

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Torianu Wisnu

Tri Nugroho Nanang Wisnu adalah nama asli dari Tory Nugroho Bicaksana atau lebih dikenal sebagai Nugroho atau Torianu Wisnu. Beliau lahir di Boyolali pada tanggal 4 Februari 1990. Tinggal di Dukuh Putat, Desa Keyongan, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Konon nama dukuh ini diambil dari nama sebuah pohon. Torianu Wisnu menempuh pendidikan formalnya mulai dari MI Muhammadiyah Putat, MTs Negeri Tinawas Nogosari, dan juga MA Negeri 1 Surakarta. Setelah lulus dari MA Negeri 1 Surakarta, Torianu Wisnu melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Surakarta program studi Manajemen. Namun karena keadaan yang tidak memungkinkan, kuliah yang dijalankannya harus terhenti di semester 3, kemudian beliau memilih untuk bekerja.¹

Torianu Wisnu mulai menulis sejak duduk di bangku Madrasah Aliyah Negeri 1 Surakarta. Kala itu beliau lebih sering menulis tentang perasaan pribadinya. Namun beliau sempat terhenti minat kepenulisannya karena pernah diejek teman sekelasnya dengan perkataan, “Pria kok menulis”. Sejak saat itu beliau menjadi pitung yang ditembak kompeni dengan peluru emas. Seketika curhatannya terhenti. Beliau tak lagi menulis. Namun seiring berjalannya waktu, pemilik golongan darah B ini, perlahan mulai menulis kembali.² Untuk saat ini, buku “Mencari Sebuah Titik” ini merupakan kumpulan tulisan pertamanya, kemudian dilanjutkan dengan karya keduanya yang berjudul “Jalan pulang”.

¹ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 13 September 2021 pukul 16.30 WIB

² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2015), 159.

Tinggal di Kabupaten Boyolali, bersama seorang adik dan ibunya. Terbuka pada perbedaan dan tidak menyukai aturan yang kaku, beliau ini mempunyai hobi jalan-jalan, menulis, mendengar sekaligus bisa jadi tempat curhat dan tentu bisa juga diminta untuk menulis apa saja sesuai kebutuhan. Prestasi yang pernah diraih oleh Torianu Wisnu sendiri yaitu, pernah menjadi salah satu pemenang dalam lomba videografi tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Top Coach Indonesia. Pernah juga menjadi bintang iklan penyiar, menjadi penulis naskah dan mendapat penghargaan dari salah satu stasiun televisi nasional di Indonesia dalam sub tema Pemuda inovatif, Aspri anggota DPRD Provinsi Riau, Peramu dan penyusun event. Dan buku Mencari Sebuah Titik ini pernah menjadi salah satu buku terbaik versi agama di gamedia Solo.³ Selain menulis bukunya sendiri beliau juga sedang menjadi co-writer buku tentang wirausaha, semi autobiografi milik penulis lain.⁴

2. Deskripsi Buku

Pada tahun 2015 Quanta (PT Elex Media Komputindo) berhasil mencetak buku ini dengan dimensi 13 x 18 cm. Tebal buku adalah 176 halaman. Bagian-bagian dalam buku ini terdiri dari 24 sub bab.⁵ Buku ini termasuk dalam kategori buku Islam. Pada bulan september, buku ini resmi disebarkan di jaringan toko buku Gramedia dan sempat masuk jajaran buku agama terbaik di Gramedia Solo. Sebelum sampai ke penerbit, buku ini mengalami proses yang sangatlah panjang, dimana perjalanan naskah dalam buku ini

³ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 13 September 2021 pukul 16.30 WIB

⁴ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Maret 2021 pukul 10.34 WIB

⁵ "Info Produk dan Stok Mencari Sebuah Titik", Elexmedia.id, Diakses pada 15 September 2021 pukul 09.08 WIB dalam <https://elexmedia.id/detail/produk/Mencari%20Sebuah%20Titik/9786020272177>

kurang lebih sampai 10 tahun.⁶ Berawal dari yang tidak punya teman bercerita, kemudian menorehkannya didalam buku diary dan menulisnya dicatat facebook sampai akhirnya beliau membuat sebuah blog. Sempat berhenti menulis karena diejek oleh salah seorang temannya, sampai akhirnya beliau menemukan gairah menulisnya dengan alasan “Kalau berhenti menulis, dia tidak akan bisa dikenal sebagai seorang penulis”. Sekitar 2012-2013 untuk pertama kalinya Torianu Wisnu bertemu dengan guru menulis yang mendampingi proses kreatifnya. Di tahun yang sama, akhirnya untuk pertama kalinya tulisan-tulisan yang tersebar diberbagai media itu dia salin dan cetak dengan format bolak balik dan kurang lebih tebalnya mencapai 10 cm. Dari situ, beliau mulai menawarkan tulisannya kepada teman-temannya untuk dibaca dan diberi masukan. Tahun 2013, beliau bertemu dengan seorang kawan dari Jakarta yang mempunyai minat baca dan menulis. Kala itu beliau disarankan untuk menerbitkan buku secara mandiri (indie) melalui nulisbuku.com. buku ini dicetak sebanyak 20 eksemplar. Meski sudah terbit secara indie, beliau berkeinginan untuk menerbitkannya secara nasional. Sampai pada akhirnya dia dipertemukan dengan guru menulisnya yang lain sekaligus yang menjadi testimoni tulisannya. Dari pertemuannya tersebut Torianu Wisnu rela membenahi tulisan yang ia buat demi syarat testimoni sang guru menulisnya. Kemudian dari gurunya ini, beliau dikenalkan dengan editor Quanta. Berbagai macam persoalan dihadapinya termasuk merombak seluruh elemen cerita dari awal sampai akhir. Dan sampai pada akhirnya di tahun 2015 buku ini resmi diterbitkan.⁷

Buku ini adalah karya pertama Torianu Wisnu yang berjudul “Mencari Sebuah Titik” yang membahas tentang kehidupan. Dimana hidup yang nampaknya

⁶ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 14 September 2021 pukul 14.47 WIB

⁷ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 14 September 2021 pukul 17.48 WIB

berantakan adalah kejadian yang saling terhubung. Mengira bahwa hidup ini tak beraturan, sangat kompleks dan sulit ditebak tetapi ternyata di setiap kejadian yang dialami tersebut saling terkait.

Adapun sinopsis dari buku ini adalah bercerita tentang kehidupan. Kehidupan ini tersaji dalam berbagai peristiwa yang memaksa kita untuk segera (minimal sedikit) tahu apa makna dari sebuah peristiwa itu. Tapi tak jarang kita kesulitan menyelami maknanya. Genta seorang pria yang mengaku masih sebagai mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi swasta di Solo. Mempunyai cita-cita yang sedikit aneh, yaitu memberikan sebuah buku sebagai mahar untuk wanita pujaannya. Namun jalan menuju cita-citanya tak sesederhana yang ia bayangkan. Tak jarang harapan sirna begitu saja karena dihajar oleh kenyataan. Sama seperti hidup, buku ini layaknya *puzzle*. Setiap pribadi berhak menyusun dan merangkai *puzzle* masing-masing. Begitu pula dengan Genta, ia memiliki potongan demi potongan yang tersusun secara acak dalam buku ini.

Meski ini hanya sebatas mencari sebuah titik, tetapi akan banyak koma, tanda tanya, tanda seru, petik satu, dan (mungkin) akan menemukan idiom-idiom baru. Sampai akhirnya kita tersadar bahwa, memang sulit memahami kehidupan yang tak pernah kita ketahui akhir dari sebuah ceritanya. Karena barang kali, cerita itu akan berlanjut lagi esok hari. Tetapi itulah menariknya kehidupan. Ia memberikan jawaban dalam setiap misteri.

Buku Mencari sebuah titik karya Torianu wisnu yang terbit tahun 2015 ini menceritakan sebuah kisah dari seorang pemuda yang sedang mencari jati dirinya yang ternyata kisahnya itu tidak hanya sebuah kisah, karena dari kisah itu dia menyemai pesan dari setiap pertemuan dan mengambil hikmah dari sebuah kisah. Berikut adalah deskripsi dari setiap bab cerita dalam buku Mencari Sebuah Titik:

a. Sub Bab Pertama, Genta

Pada titik pertama dengan judul Genta yang terdiri dari lima halaman ini menceritakan tentang niatan Genta untuk menemukan kisah cinta

sejatinya. Dimana dalam kisahnya tersebut tak jarang ada sebuah pesan yang sulit untuk dimengerti. Genta mempunyai sebuah citi-cita yang sedikit unik dan sederhana, yaitu ia ingin memberikan sebuah buku hasil karyanya untuk diberikan kepada calon istrinya sebagai mahar. Niatan itu ia bangun sudah sejak lama. Katanya itu adalah salah satu upaya untuk memberikan yang terbaik untuk wanita pinangannya. Di titik ini, Genta juga mengungkapkan bahwa salah satu alasan dia suka menulis adalah karena dia tidak suka keramaian.⁸ Selain itu dia lebih suka memilih untuk diam terhadap beberapa perkara yang tidak ia ketahui sebelumnya. Dia adalah seorang penghindar konflik dan rela menahan apa saja yang ada dipikirkannya, karena dia tak ingin orang disekitarnya terluka sebab amarahnya.

b. Sub Bab Kedua, Mahar Buku

Dalam sub bab ini terdiri dari enam halaman yang menceritakan tentang sebuah sekenario yang ia buat, tentang masa depan yang ia alami dengan calon mertuanya perihal niatannya untuk memberikan buku sebagai mahar. Selain bercerita tentang sekenario yang diciptakannya itu, dia juga bercerita soal niat menikahnya dan sudah sedikit lebih maju, yaitu memikirkan konsep. Menurut Genta menikah adalah menyatukan dua hati, jadi menikah itu harus penuh dengan keridhaan.⁹ Karena ridha orang tua adalah ridha Allah. Menikah itu adalah ibadah sepanjang waktu. Genta sudah ingin menikah sejak akan lulus SMA, dimana kala itu dia masih berusia 18 tahun. Genta berpikir jika salah satu cara menghalalkan nafsu itu dengan cara menikah.

c. Sub Bab Ketiga, Cita-Citanya

Pada sub bab yang berjudul Cita-Citanya yang terdiri dari empat halaman ini bercerita

⁸ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 4.

⁹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 11.

mengenai pengorbanan Genta selama mencari ilmu menulis. Karena berniat untuk memberi mahar buku, dia selalu memburu dan menjadi peserta dalam setiap pelatihan kepenulisan. Kala itu dia mendapat informasi tentang kegiatan *creative charity* dengan tema kepenulisan. Dia mengikuti sesi penggalangan dana tersebut tanpa rasa bersalah, karena sebetulnya hanya untuk yang sudah terdaftar saja yang bisa mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi karena kemauan dan upaya untuk tetap bisa mengikuti itu, akhirnya dia menjadi bagian dari mereka. Dia membawa sepasang sepatu ukuran anak-anak sebagai barter ilmu.¹⁰ Dari perjuangannya tersebut dia mendapat pemahaman bahwa semua orang itu bisa menulis. Mental block itu hanyalah sebuah pembenaran seseorang untuk berdiam diri dan tidak mau berusaha mencari jalan keluar.

d. Sub Bab Keempat, ‘Dijewer Tuhan’

Dalam judul “Dijewer Tuhan” yang terdiri dari empat belas halaman ini bercerita mengenai sosok Genta yang merupakan anak dari seorang ibu tukang sayur dan bapak seorang tukang batu. Ia diapit dua orang kakak dan satu orang adik. Di usianya yang masih terbilang muda yaitu 14 tahun dia harus mendapat pengalaman tidak mengenakan, dimana untuk pertama kalinya dia ditinggalkan orang terdekatnya untuk selamanya. Yaitu ditinggalkan oleh kakak laki-lakinya yang meninggal diusia 18 tahun, usia yang belum cukup matang menurutnya. Belum genap usia 20 tahun, dia kembali harus mengalami pendewasaan untuk kedua kalinya. Kala itu orang yang selalu meberinya berjuta pengalaman *travelling* telah menemui panggilan Tuhan. Sepertinya tuhan telah menyiapkan segala sesuatu khusus untuknya. Menurut Genta dibelahan bumi sana ada seorang perempuan yang telah membuatnya jatuh hati. Dan

¹⁰ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 15.

ini adalah sepenggal cerita dari Genta. Katanya sudah setahun lebih dia tidak jatuh cinta. Mungkin karena trauma atau sudah lelah untuk bermain perihal perasaan. Sekarang ia ingin menemukan cinta sejatinya.¹¹

Dalam sub bab ini, dia menceritakan serangkaian kejadian kurang lebih selama tiga tahun dengan latar Pasuruan, Solo dan Jogja. Tiga kota itu menjadi saksi bisu perjalanan panjang dan amat sangat melelahkan sekaligus mempunyai hikmah yang begitu besar. Karena dari situ dia merasa sangat bersyukur rasa penasarannya sudah terjawab setelah kurang lebih 3 tahun menunggu. Jawaban mengenai pertanyaan “bagaimana perasaanmu padaku?” yang dia ungkapkan pada seseorang ditahun 2009 dan baru ia dapati jawabannya di tahun 2013.¹²

Selain itu, dititik ini juga menceritakan tentang kisah Genta yang harus sering bolak balik ke Jogja hanya untuk menemui sang pujaan hati. Kebohongan, kekecewaan, kekhawatiran sudah menjadi hal yang biasa diwaktu tiga tahun itu. Rasa kekecewaan dan kekesalannya meledak ketika dia tau kalau sang pujaan hatinya sedang dijodohkan oleh orang tuanya. Bertepatan dengan ulang tahun Genta, ucapan ulang tahun itu tidak lagi berarti baginya. Dari kejadian tersebut Genta belajar bahwa jika seandainya dia memutuskan dari awal untuk meninggalkan wanita pujaannya itu dia yakin tidak harus menunggu sampai tiga tahun hingga akhirnya kecewa.¹³ Tapi selama tiga tahun itu dia banyak sekali mengambil pelajaran tentang kesungguhan dalam berusaha, dan juga segala sesuatu itu sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Dan satu hal penting lainnya adalah Genta yang kala itu tersadar bahwa

¹¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 19.

¹² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 20.

¹³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 29.

sikapnya itu telah membuat Tuhan cemburu. Maka dari itu dia dijewer (ditegur).

e. Sub Bab Kelima, Randomnya Pemberian Tuhan

Dalam sub bab kelima yang berjudul Randomnya Pemberian Tuhan yang terdiri dari 11 halaman ini diceritakan, jika sore itu Genta sedang mengelilingi kota Surakarta. Dia juga pergi ke sebuah toko perlengkapan mendaki untuk membeli sebuah alas kaki. Dia memutuskan untuk membeli alas kaki yang harganya tidak terlalu mahal. Setelah selesai membeli alas kaki, Genta bergegas kembali menarik tuas menuju taman kota Vastenburg untuk melanjutkan hobi menulisnya. Baru beberapa menit menulis, dia dihampiri oleh seorang pemuda yang menyampaikan beberapa kalimat kepadanya, yang tanpa disadari Genta sudah berprasangka buruk kepada si pemuda tersebut.¹⁴ Selang beberapa menit kemudian Genta dihampiri pemuda lainnya, kali ini Genta dihadapkan dengan pilihan yang sulit dimana ketika ia telah kehabisan uang saku, namun ada seorang pemuda yang lebih membutuhkan uang tersebut. Ditengah kebimbangan Genta antara menyisakan uang saku tersebut atau merelakannya untuk si pemuda, akhirnya Genta merelakan uang sakunya untuk diberikan kepada si pemuda tersebut.

f. Sub Bab Keenam, *Chemistry*

Pada sub bab ini terdiri dari tiga halaman, menceritakan tentang hobi Genta yang sangat suka mengoleksi barang bekas, khususnya yang berkaitan dengan kertas. Seperti tiket masuk tempat wisata, tiket kereta, bahkan tiket parkir pun ia simpan. Menurutnya apa yang ia simpan, masukkan, dan rekam, baik secara langsung ataupun tidak langsung suatu saat akan memberi manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain.¹⁵ Salah satunya adalah sebuah kisah tentang tiket kereta api yang ia miliki yang memberikan manfaat kepada salah seorang

¹⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 36.

¹⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 45.

temannya yang kala itu sedang mencari jadwal dan harga tiket luar kota untuk daerah kota Solo.

g. Sub Bab Ketujuh, Ular Tangga Kehidupan

Pada titik ini terdiri dari empat halaman dan bercerita tentang kehidupan. Dimana kehidupan ini diibaratkan sebagai permainan ular tangga. Dimana semua orang sama-sama memulai dari nol, kemudian melempar dadu untuk menentukan kemana kita harus melangkah untuk pertama kalinya. Kadang kita mendapat keberuntungan, menaiki anak tangga, kadang juga kita mendapat buntut ular yang akhirnya kita harus turun. Sama seperti kehidupan ini, semua saling terkait. Meskipun pada dasarnya manusia adalah makhluk individualis tetapi dia harus tetap bekerja sama dengan orang lain. Misalnya saja kita itu membutuhkan pemahaman akan sebuah informasi, dimana dari pemahaman itu kita dapat mengambil setiap hikmah yang ada.¹⁶

Sama halnya seperti Genta setelah beberapa kali mengembara mencari tahu makna dari kehidupan, mencoba mencari jati diri dan mencari pijakan yang kuat akhirnya dia menemukan sebuah pemikiran bahwa “kita harus segera menyusun setiap potongan puzzle itu, karena ternyata telah banyak orang yang mampu melewati setiap kejadian yang ada”.¹⁷ Kita bisa meneladani kisah-kisahanya sekaligus mengambil hikmah dari setiap kejadian yang ada.

h. Sub Bab Kedelapan, *Unstoppable*

Titik kedelapan yang terdiri dari lima halaman, *Unstoppable* menceritakan kisah Genta yang baru saja selesai menonton sebuah film yang tidak ia simak dari awal ceritanya. Meski demikian, diakhir ceritanya tetap memberikan hikmah penting untuknya. Salah satunya adalah film tersebut mengingatkan Genta pada salah seorang temannya

¹⁶ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 48.

¹⁷ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 50.

yang sekarang bekerja sebagai seorang masinis, kemudian pelajaran kedua yang dia ambil adalah tentang sebuah keyakinan. Menurutnya keyakinan itu didapat dari sebuah pengalaman.¹⁸ Dan pelajaran terakhir adalah hikmah dari film tersebut yaitu tentang setiap masalah yang pasti ada jalan keluarnya, karena sejatinya kebuntuan itu ada ketika kita benar-benar berhenti atau tidak mau berusaha memecahkan masalah tersebut.

i. Sub bab Kesembilan, Secanggih Parabola

Dalam titik kesembilan yang terdiri dari tiga halaman dengan judul Secanggih Parabola ini menceritakan tentang uniknya parabola. Uniknya disini adalah semakin tinggi dataran tanahnya (bukit/gunung) maka semakin besar pula parabola yang digunakan. Menurutnya, parabola itu sama seperti kehidupan kita, dimana dataran itu diibaratkan sebagai manusia dewasa, dan parabola itu ibarat sebagai alat penerimaan sudut pandang.¹⁹ Artinya jika seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan, seharusnya dia mampu menerima sudut pandang dan menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, serta mampu membedakan mana yang baik dan benar. Bukan menjadi seseorang yang semakin besar semakin egois, tetapi menjadi seperti layaknya parabola, yaitu semakin tinggi seseorang maka ia mampu memberi daya serap yang lebih, artinya lebih bisa bermanfaat terhadap orang lain.

j. Sub bab Kesepuluh, Kentut Yang Menyucikan

Terdiri dari delapan halaman, sub bab kesepuluh ini menjelaskan tentang kisah Genta yang sedang membuat janji dengan seorang penulis. Penulis tersebut ia sebut sebagai kang mas guru. Kala itu Genta dan kang mas gurunya bergegas pergi ke masjid karena iqamah sudah berkumandang. Genta dan kang mas guru mengambil wudhu dan langsung mengikuti imam.

¹⁸ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 54.

¹⁹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 59.

Memasuki rakaat kedua ternyata Genta masih sibuk sendiri. Ia harus beberapa kali mengulang mengambil wudhu karena terhalang kentut.²⁰ Sampai pada akhirnya dia mendapatkan pemahaman bahwa kentut itu bukan membatalkan wudhu atau membatalkan shalat. Akan tetapi, kentut itu justru menyucikan. Karena kalau kita sering kentut, maka kita juga sering berwudhu. Dan kalau kita sering berwudhu berarti kita dalam keadaan suci.

k. Sub Bab Kesebelas, Bertasbih dengan Cara-Nya

Pada titik ini terdiri dari lima halaman, menceritakan tentang keinginan Genta untuk bisa lebih bermanfaat selain untuk keluarganya tetapi juga untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu jalan yang ia tempuh adalah dengan cara masuk dalam dunia jurnalistik. Genta menjadi salah satu dari lima belas orang yang bergerak untuk terus mengabarkan tentang peristiwa-peristiwa langka dan juga kisah heroik pendonor kebaikan. Selain itu, dibab ini juga menceritakan tentang kegiatan Genta disela-sela aktivitas jurnalistiknya, yaitu tetap menulis untuk kepentingan diblog pribadinya. Dalam satu ulasan blog pribadinya, disitu bercerita mengenai pemikiran Genta tentang suara-suara hewan yang ia pikir itu adalah salah satu bentuk cara berzikir dan bertasbihnya kepada Sang Pencipta.²¹ Berbeda dengan manusia yang sering melontarkan nama-nama binatang untuk menyatakan kejengkelan, kemarahan, dan kekesalan terhadap orang lain.

l. Sub Bab Kedua Belas, Sego Kucing Cinta

Dititik kedua belas dengan sub bab Sego Kucing Cinta yang terdiri dari empat halaman, menceritakan tentang kisah Genta yang sedang menikmati sego kucing dengan aneka macam lauknya disebuah angkringan didekat Paragon Solo sambil berkonsultasi dengan kang mas gurunya lewat sms. Genta mengajukan beberapa pertanyaan

²⁰ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 65.

²¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 71.

kepada kang mas gurunya terkait masalah percintaannya. Sambil menunggu jawaban pesan dari kang mas gurunya tersebut, dia mengambil sebungkus nasi lagi dengan tambahan kerupuk. Sambil menikmati sego kucing dan tahu bacem, terbesit dalam benak Genta bahwa kebebasan mencintai dan dicintai adalah hak setiap insan. Dan setiap insan tersebut berhak mendapatkan, memperjuangkan, dan juga mengamalkan apa yang sudah Tuhan beri.²²

Tak lama kemudian, pesan yang Genta kirim dibalas oleh kang mas gurunya. Katanya pesan dari kang mas gurunya tersebut tiba-tiba menyadarkan dia yang kala itu sedikit terlena. Ia harus menyiapkan dua hati sekaligus dalam satu kejadian.²³ Dimana jika cintanya tersebut ditolak, maka dia harus mempersiapkan hati yang lebih besar. Tetapi jika cintanya diterima, maka tanggung jawabnya juga harus semakin besar.

m. Sub Bab Ketiga Belas, Katanya Mimpi Itu Hanya 5 Centi

Dalam sub bab ini terdiri dari empat halaman dan menceritakan tentang kesukaan Genta terhadap ketidaberaturan, salah satunya adalah dia sangat suka terhadap apa yang telah Tuhan sajikan di alam ini. Ada kalanya tidak semua harus disikapi dengan kaku dan dicampur adukkan. Ada perlakuan dan cara tersendiri terhadap apa yang terjadi, karena setiap masalah pasti terdapat jalan keluarnya sendiri. Setelah satu film yang menginspirasi beberapa waktu lalu, kali ini Genta mempunyai cerita lagi. Film yang diambil dari sebuah novel dengan judul yang sama yaitu 5 cm. 5 cm ini bukan hanya bercerita tentang seorang atau dua orang, bukan juga cerita sekedar persahabatan, tetapi 5 cm ini adalah soal cinta yang mereka bawa kemanapun mereka pergi. Dari film tersebut dapat diambil

²² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 77.

²³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 78.

hikmah atau pesan, agar jika kita mempunyai mimpi, kita harus berusaha memperjuangkannya dengan semaksimal mungkin.²⁴ Tetapi satu hal yang harus kita garis bawahi, yaitu kita harus tetap menyediakan waktu penuh untuk diri kita sendiri tanpa seorang teman, sahabat ataupun komunitas. Waktu penuh tersebut kita gunakan untuk mengejar apa yang kita sebut dengan cita-cita, mimpi, dan apa saja yang ingin kita raih.

n. Sub bab Keempat Belas, Sisi Lain Idul Fitri

Dalam subbab keempat belas yang terdiri dari tiga halaman, mengisahkan tentang Genta yang kala itu sedang memikirkan kenapa orang-orang harus menunggu hari raya untuk sekedar meminta maaf.²⁵ Bukankah hampir setiap hari kita sebagai manusia pasti punya kesalahan dan dosa terhadap orang lain. Kenapa harus menunggu momentum lebaran kalau hanya untuk sekedar meminta maaf. Dan dari momentum lebaran itu dia mengajak kita untuk memanfaatkan waktu yang hanya setahun sekali dengan sebaik-baiknya.

o. Sub Bab Kelima Belas, Legitimasi Cinta

Terdiri dari lima halaman, Cerita pada bagian ini berisi tentang diskusi Genta dan Ardhi yang membahas perihal perjalanan cintanya hingga akhirnya bersatu dalam ikatan suci pernikahan.²⁶ Memang benar jika jodoh sudah diatur oleh Allah, namun sebagai manusia juga harus berusaha untuk menggapai jodohnya. Jika jodoh, Allah pasti akan mempermudah jalannya. Cerita ini ditutup dengan jawaban Ardhi atas pertanyaan yang diajukan Genta perihal apa itu legitimasi cinta. Dan Ardhi pun menjawab legitimasi cinta itu adalah ijab qobul.

p. Sub bab Keenam Belas, Rasa Yang Tak Terduga

Pada sub bab Rasa Yang Tak Terduga ini terdiri dari enam halaman. Bercerita tentang

²⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 81.

²⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 84.

²⁶ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 88.

perasaan khawatir yang tiba-tiba muncul dan menyerang hati Genta. Entah itu disebabkan oleh rasa lapar ataupun karena intuisi yang telah lama ia tinggalkan.²⁷ Karena rasa yang tak terduga tersebut, Genta mencoba menganalisis dari mana asalnya rasa itu muncul. Sampai pada akhirnya dia mendapat pemahaman bahwa ketika seseorang sedang khawatir, sebaiknya dia harus mencari hal lain untuk diperhatikan, diamati, dan dieksekusi. Karena dengan itu otak akan menerima gambaran dan hal baru dan menggantikan informasi sebelumnya. Sehingga hati pun akan menerima semua informasi baru tersebut. Selanjutnya dengan hal baru tersebut kitapun akan menjadi jauh lebih tenang.

q. Sub Bab Ketujuh Belas, Teko, Teh, dan Cangkir

Pada sub bab ketujuh belas dengan judul Teko, Teh, dan Cangkir yang terdiri dari enam halaman ini menceritakan tentang kisah Genta yang sedang berusaha mencari kesibukan. Ada beberapa keisbukan yang ia lakukan sudah pasti baik, dan ada juga yang hanya sekedar iseng dan tidak tahu entah itu baik atau buruk. Terkadang manusia melakukan sesuatu tanpa memikirkan efek baik atau buruknya. Padahal akan lebih baik lagi jika kita melakukan sesuatu harus memikirkannya dulu, apakah itu bermanfaat atau tidak. Kita sebagai manusia punya kesempatan untuk berfikir dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Namun pikiran tersebut terkadang terhalang oleh beberapa faktor diantaranya pengalaman.²⁸ Di bab ini pengalaman itu diibaratkan hubungan antara sebuah teko, teh dan juga cangkir.

r. Sub Bab Kedelapan Belas, Mencari Sebuah Titik

Terdiri dari empat halaman, sub bab ini bercerita tentang kisah Genta dimana kala itu dia sedang gundah memikirkan hidup. Tetapi disisi lain dia harus tetap bergerak dan terus berbenah untuk

²⁷ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 94.

²⁸ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 103.

mencapai titik kemenangan. Dan katanya ini adalah sebuah pencarian. Bagian ini ditutup dengan sebuah harapan dari Genta, dimana dia berharap semoga titik-titik yang selama ini dia upayakan akan membawa dia kepada garis atau sebuah bangun yang semuanya itu akan bermuara kepada simpul Tuhan.²⁹ Hal ini dapat dipahami bahwa usaha yang telah dilakukan oleh seseorang akan menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati.

- s. Sub Bab Kesembilan Belas, Belajar dari Nabi Musa
 Terdiri dari lima halaman, dititik ini bercerita tentang diskusi Genta malam itu perihal pernikahan dan pengambilan keputusan. Genta juga membawakan cerita tentang kisah Nabi Musa yang heroik ketika melawan Fir'aun dan juga ketika Nabi Musa sedang dilanda sakit gigi. Dalam hatinya dia juga bertanya perihal doa, usaha dan tawakal, manakah yang didahulukan?.³⁰ Sampai pada akhirnya dia mendapat pemahaman pembahasan mengenai jawaban akan berbagai pertanyaan yang seharusnya berasal dari hati.
- t. Sub Bab Kedua Puluh, Korelasi Antara Taman, Sms, dan Toilet

Terdiri dari empat halaman, di bab ini Genta sedang membuat janji makan siang selepas shalat dzuhur dengan seorang perempuan disalah satu taman kota di Surakarta. Sebelum itu dia bergegas kembali ke petugas penjaga toilet, karena sehabis wudlu ia belum membayar. Setelah selesai urusannya dia memakai sepatu dan seketika itu dia tertahan melihat kuku kakinya yang sudah mulai panjang. Belum selesai soal kuku kakinya, pikirannya terbang pada sebuah pemikiran baru, yaitu perihal mengapa orang-orang tidak menyesal sehabis buang air. Yang ada yaitu orang-orang merasa senang dan bersyukur ketika selesai dari toilet. Menurut Genta manusia itu makhluk yang

²⁹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 108.

³⁰ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 111.

tidak sabaran, terburu-buru, tidak rapi, bandel dan suka coba-coba.³¹ Setelah berdebat dengan pikirannya sendiri dia menemukan sebuah hikmah, dimana pelajaran ikhlas itu ada ditoelet. Maksudnya adalah ketika seseorang telah mampu melepaskan segala atribut apapun, bahkan kita enggan untuk membahasnya sedikitpun, ketika itu juga kita telah menjadi ikhlas. Karena ketika kita belum mampu menempatkan diri seperti sehabis selesai dari toilet, bisa jadi kita belum ikhlas terhadap apa yang terjadi pada diri kita.

u. Sub Bab Kedua Puluh Satu, ‘Sang Pemenuh’

Sub bab kedua puluh satu dengan judul “Sang Pemenuh” yang terdiri dari delapan halaman, menceritakan tentang kisah Genta yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi, dia merasa gelisah memikirkan jawaban dari mimpi yang dialaminya. Karena merasa kehabisan akal, kemudian dia menulis surat terbuka untuk Tuhan.³² Disisi lain dia juga memikirkan dan mencari tahu misteri tentang teka-teki angka dua puluh satu yang membuat hatinya gundah.

v. Sub Bab Kedua Puluh Dua, Inkubator Bebas Parkir

Dalam sub bab ini terdiri dari enam halaman, bercerita tentang kisah Genta yang sedang kepikiran dengan sebuah alat yang dipakai oleh bayi, yaitu inkubator. Inkubator ini adalah alat penentu tumbuh kembangnya bayi. Genta juga menjelaskan tentang sebuah permainan monopoli dimana dalam permainan tersebut tidak hanya soal keberuntungan dan strategi, tetapi terdapat sebuah strategi, target, taktik, kecepatan dan juga keberuntungan. Selain itu adanya kolom kesempatan dan dana umum dalam permainan monopoli. Dimana kolom kesempatan ini diibaratkan seperti takdir dan dana umum ini diibaratkan keduniawian. Ketika Genta masuk

³¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 118.

³² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 123.

kolom kesempatan ada hal penting yang paling ia suka, yaitu ia mendapati sebuah kartu bebas parkir. Artinya disitu ia bebas menentukan untuk berada dimana dan lewat dimana saja. Menurut Genta setiap manusia punya inkubator sendiri-sendiri.³³ Inkubator disini diibaratkan jati diri yang sudah dimiliki sebelumnya. Inkubator itu ibarat segala sesuatu yang awalnya tidak kita ketahui menjadi tahu. Inkubator yang baik adalah agama. Karena agama akan melindungi kita dari perbuatan doa dan nestapa. Jika inkubator diibaratkan agama, maka inkubator bebas parkir adalah mau dikemanakan diri dan agama kita, itu tergantung diri kita masing-masing.

w. Sub Bab Kedua Puluh Tiga, Pasukan Air

Terdiri dari 18 halaman, sub bab kedua puluh tiga dengan judul Pasukan Air. Bab ini merupakan bab yang paling berbeda dari semuanya. Ini merupakan materi terpanjang dalam buku ini. Di bab ini Genta membahas satu zat bernama air.³⁴ Pasukan air adalah cerita tentang kehidupan. Manusia merupakan makhluk yang hidup dari air. Dimana manusia tercipta dari air (air mani/ sperma), dan 2/3 tubuh manusia itu juga berisi sebuah cairan (air). Dan juga hampir seluruh tubuh kita pasti berair atau berkeringat. Di bab ini berisi tentang petualangan Genta yang ingin memahami makna “Air”, dimana dia dipertemukan dengan berbagai macam jenis air.³⁵ Mulai dari air mata, air keringat, otak (cairan didalam kepala), hingga air mana yang menjadi awal mula kehidupan manusia sekarang, dan juga proses kembang tumbuh manusia yang tak bisa terlepas dari air.

Dalam bab ini Genta ingin menyampaikan bahwa kehidupan manusia itu berawal dari air dan

³³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 131.

³⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 134.

³⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 135.

berakhir pula dengan air yaitu air mata. Dari situ kita diajarkan tentang kehidupan dimana kita seharusnya bersyukur. Karena terkadang manusia dibutakan oleh hawa nafsunya dan lupa siapa yang menciptakannya.

x. Sub Bab Kedua Puluh Empat, Mengenang Kenangan

Dalam titik kedua puluh yang terdiri dari tujuh halaman ini menceritakan tentang kerinduan Genta terhadap sosok bapak dan kakaknya yang sudah terlebih dahulu kembali kepada Sang Pencipta. Genta selalu mengingat beberapa kenangan dan kalimat yang diucapkan oleh almarhum kakak dan bapaknya kepada dirinya. Dia juga menceritakan bagaimana keadaan bapaknya kala itu sebelum menyusul sang kakak. Dari kejadian tersebut, Genta mencoba menjadi sosok lelaki yang tidak mau terlihat cengeng dihadapan orang yang disayanginya, tetapi dia hanya ingin cengeng di hadapan Tuhan.³⁶ Dia mencoba untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan. Menurutnya memang sulit memahami kehidupan yang tidak pernah ia ketahui akhir dari sebuah ceritanya, tetapi inilah menariknya kehidupan. Ia memberikan jawaban atas misteri yang ada.

B. Temuan Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya, pesan adalah sesuatu yang disampaikan lewat seseorang, baik itu berupa perintah ataupun nasihat dengan melalui perantara.³⁷ Lebih jelasnya pesan ini merupakan apa saja yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan dakwah merupakan ajakan maupun seruan untuk mengajak seseorang ataupun sekelompok orang untuk

³⁶ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 156.

³⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta : Kencana, 2015), 79.

mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.³⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah adalah materi yang disampaikan dai kepada mad'u, yang berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam buku Mencari Sebuah Titik, peneliti menemukan beberapa pesan dakwah yakni:

1. Pesan Tentang Aqidah

a. Randomnya Pemberian Tuhan

“Katanya: Serandom-random-Nya kejadian, itu tetap sebuah keteraturan yang hanya dia saja yang bisa mengaturnya. Dia Allah, yang Maha Agung. Allahummashalli’ala sayyidina Muhammad”³⁹ Kutipan tersebut ada dibagian titik kelima dengan sub judul Randomnya Pemberian Tuhan yang terdapat pada halaman 41. Pada sub judul tersebut menjelaskan tentang pengalaman Genta dikota Surakarta. Di kota tersebut Genta dihadapkan dengan pilihan yang sulit dimana ketika ia telah kehabisan uang saku, namun ada seorang pemuda yang lebih membutuhkan uang tersebut. Ditengah kebimbangan Genta antara menyisakan uang saku tersebut atau merelakannya untuk si pemuda. Dan akhirnya Genta merelakan uang sakunya untuk diberikan kepada si pemuda tersebut.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita pengalaman Genta di kota Surakarta sebagaimana diatas adalah tentang akidah. Kita sebagai manusia tidak akan pernah tahu kapan Tuhan memberikan ujian kepada kita. Oleh sebab itu kita harus selalu berprasangka baik kepada Tuhan, karena sesungguhnya kebenaran hanya milik Tuhan, dan kesalahan itu ada pada manusia itu sendiri. Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan mengenai sikap berbaik sangka yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 12 yang berbunyi

³⁸ Syamsuddin AB., *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2016), 7-8.

³⁹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُ
 أَحَدَكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian perasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah diantara kamu ada yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah lah yang Maha penerima tobat, Maha Penyayang.” (QS Al-Hujurat ayat 12).⁴⁰

b. Legistimasi Cinta

“Kata salah seorang temannya: Kalau jodoh, Allah akan mempermudah jalannya. Jadi kalau selama ini usaha kita masih sulit, mungkin saja memang bukan jodoh. Tidak bisa dipaksain, serahkan saja ke Yang Maha Mengatur.”⁴¹ Kutipan tersebut ada dibagian titik kelima dengan sub judul legistimasi cinta, yang terdapat pada halaman 88. Pada sub judul tersebut menjelaskan tentang kisah Genta yang kala itu sedang kedatangan seorang tamu bernama Ardhi, yaitu seorang pengantin baru. Kala itu genta menanyakan perjalanan kisah cinta Ardhi yang sampai mantap untuk menikah.

⁴⁰ Al Haramain, Al-Hujurat ayat 12, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Selangor: Karya Besari, 2015), 517.

⁴¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 88.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang akidah. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah diatur oleh Allah SWT jauh sebelum manusia dilahirkan. Dan itu sudah tertulis di Lauhil mahfudz. Jodoh, rezeki, maut itu sudah diatur, oleh karena itu kita sebagai manusia hanya bisa berencana dan selebihnya biar Allah yang menentukan. Kita juga tidak bisa menentukan takdir, tetapi kita bisa merubah takdir itu dengan usaha, doa, dan ihtiyar.

c. Mencari Sebuah Titik

“Segalanya tinggal daya dan upaya yang bergantung pada Ridha-Nya. Kita hanya manusia, yang memang mempunyai cara sendiri untuk melakukan ‘pendekatan’ pada-Nya. Saya masih mencari sebuah ‘titik’.”

“Saya berharap, suatu saat ‘titik-titik itu akan membawa kita kepada suatu sebuah garis atau menjadi sebuah bangun yang semuanya akan bermuara kepada: Simpul Tuhan.”⁴²

Paragraf tersebut ada dibagian titik kedelapan belas dengan sub judul Mencari Sebuah Titik, yang terdapat pada halaman 108. Pada sub judul tersebut menceritakan tentang isi sebuah tulisan yang ditulis oleh Genta dimana dalam tulisannya tersebut dia sedang gundah karena memikirkan tentang kehidupan. Berjuang, tersungkur, belajar lalu bangkit, berjuang lagi untuk sampai pada titik kemenangan.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang akidah. Dalam kehidupan manusia, ada banyak sekali masalah yang datang. Tetapi dengan adanya masalah tersebut juga pasti terdapat jalan keluar. Masalah tersebut dapat dilewati tergantung dari kemauan manusia itu sendiri, apakah dia mau berusaha untuk melewati masalah tersebut dan memetik pelajaran atautkah dia hanya berdiam diri tanpa harus menyelesaikan

⁴² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 108.

setiap masalah yang datang. Sabar dan tawakkal merupakan kunci untuk menghadapi setiap masalah. Jika seorang hamba mampu bersabar dan tawakkal dalam melewati setiap masalah dan cobaan yang menyimpannya, maka Allah akan melipat gandakan pahala kita dan membantu menyelesaikan masalah dan cobaan yang dihadapi hambanya tersebut. Hanya orang yang bersabar yang akan sampai pada apa yang menjadi tujuannya.⁴³ Semua tergantung dari ridho-Nya, hanya saja kita sebagai manusia punya cara tersendiri untuk melakukan pendekatan pada-Nya, dan dengan pendekatan tersebut akan membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.

2. Pesan Tentang Syari'ah

a. Kentut Yang Menyucikan

“Dalam Islam, orang yang mau menjalankan ibadah shalat pada khususnya dan ibadah lain pada umumnya, mereka semua wajib hukumnya untuk mengambil wudlu.⁴⁴

Paragraf tersebut ada dibagian titik kesepuluh dengan sub judul Kentut yang Menyucikan yang terdapat pada halaman 66. Pada sub judul tersebut menjelaskan tentang kisah Genta yang sedang membuat janji dengan seorang penulis. Penulis tersebut ia sebut sebagai kang mas guru. Kala itu Genta dan kang mas gurunya bergegas pergi ke masjid karena iqamah sudah berkumandang. Genta dan kang mas guru mengambil wudhu dan langsung mengikuti imam. Memasuki rakaat kedua ternyata Genta masih sibuk sendiri. Ia harus beberapa kali mengulang mengambil wudlu karena terhalang kentut. Sampai pada akhirnya dia mendapatkan pemahaman bahwa kentut itu bukan membatalkan wudhu atau membatalkan shalat. Akan tetapi, kentut

⁴³ Sopyan Hadi, “Konsep sabar dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, Vol.1 No.2, (2018), 13. Diakses pada 23 agustus 2021 dalam <http://www.jurnalmadani.org/>

⁴⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 66.

itu justru menyucikan. Karena kalau kita sering kentut, maka kita juga sering berwudlu. Dan kalau kita sering berwudlu berarti kita dalam keadaan suci.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang syari'ah. Dimana didalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa syarat untuk melaksanakan ibadah sholat atau istilahnya syarat sah sholat adalah dalam keadaan suci (punya wudhu). Misalnya saja ketika kita sedang menjalankan sholat dan tidak sengaja buang air kecil (kentut), maka kita wajib untuk mengambil wudhu dan mengulang sholat lagi. Dan dari kejadian tersebut kita dapat mengambil hikmah bahwa sesungguhnya kentut itu bukan membatalkan, tetapi menyucikan. Karena semakin sering kita kentut maka semakin sering juga kita mengambil wudhu dan kita selalu dalam keadaan suci.

3. Pesan Tentang Akhlak

a. Sisi Lain Idul Fitri

“Genta berpikir, kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu ‘hanya’ untuk sekedar minta maaf? Bukankah setiap hari hampir pasti punya kesalahan terhadap orang lain? Kalau menunggu idul fitri, ya kalau kita nanti bisa berjumpa lagi dengannya? Kalau tidak? Sayang kan?”⁴⁵ Paragraf tersebut ada dibagian titik kelima dengan sub judul sisi lain idul fitri, yang terdapat pada halaman 84. Pada sub judul Sisi Lain Idul Fitri tersebut menjelaskan tentang kisah Genta yang kala itu sedang kepikiran tentang makna terdalam dari sebuah idul fitri. Dia memikirkan kenapa orang-orang harus menunggu hari raya hanya untuk sekedar meminta maaf. Padahal akan lebih baik jika seseorang segera meminta maaf jika ada salah, tanpa harus menunggu momen lebaran tiba.

⁴⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 84.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang akidah. Dimana manusia merupakan makhluk sosial yang hampir setiap hari pasti selalu punya kesalahan terhadap orang lain. Entah itu yang disengaja ataupun tidak disengaja. Karena sejatinya kekurangan manusia itu adalah selalu berbuat salah dan dosa. Manusia membutuhkan cara untuk menutupi kekurangannya itu, khususnya dosa-dosa antar manusia. Saat orang berbuat salah dan dosa kepada kita, kita diajarkan untuk selalu memaafkan.

Sikap memaafkan ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali imran: 134 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “(yaitu) orang yang berinfak, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.” (Q.S Ali imran: 134)⁴⁶

Dan sebaliknya ketika kita berbuat salah dan dosa kepada orang lain, kita diajarkan untuk selalu meminta maaf. Meminta maaf dan memaafkan ini akan membuat kita menjadi orang yang penuh dengan kelapangan dan kerendahan hati. Oleh sebab itu untuk meminta maaf kita tidak perlu menunggu sampai waktu lebaran tiba, akan tetapi jika memang ada salah sebaiknya kita segera meminta maaf.

b. Belajar dari Nabi Musa

“Genta percaya: Bahwa takdir itu ada diujung usaha. Menurutnya: Tawakal tetap menjadi hal pertama dan utama, niat yang lurus adalah bentuk tawakal yang pertama. Doa adalah

⁴⁶ Al Haramain, *Ali imran ayat 134, 167.*

penguat niat. Usaha adalah bungkus dari keduanya. Hingga akhirnya, kita benar-benar bisa tawakal kepada-Nya. Aamiin.”⁴⁷

“Wahai Musa! Aku adalah yang menyembuhkan dan menyetatkan. Aku adalah yang memberikan bahaya dan manfaat. Pada waktu pertama, engkau melakukannya karena Aku, sehingga kehilangan penyakitmu. Sedangkan sekarang engkau melakukannya bukan karena Aku, melainkan karena rumput tifi itu.”⁴⁸

Paragraf tersebut ada dibagian titik kelima dengan sub judul Belajar dari Nabi Musa, yang terdapat pada halaman 112-113. Pada sub judul tersebut Genta menceritakan tentang apapun yang ia suka. Dalam topik diskusinya dia membahas tentang pernikahan dan pengambilan keputusan. Dia juga menceritakan tentang kisah Nabi Musa yang heroik ketika melawan Fir'aun. Kisah Nabi Musa yang melarikan diri dan selamat ketika menyeberangi dasar laut atas petunjuk yang diberikan oleh Allah. Pertanyaan terlintas dalam hati Genta, diantara doa, usaha, tawakkal manakah yang harus didahulukan? Karena sejatinya takdir itu berada di ujung usaha dan itu sudah mutlak ketentuan dari Allah.

Kemudian dalam sub judul Belajar dari Nabi Musa juga mengisahkan, tentang Nabi Musa yang kala itu mengalami sakit gigi. Beliau memohon pertolongan kepada Allah, dan kemudian Allah pun memerintahkan Nabi Musa untuk mengambil rumput tifi untuk menyembuhkan rasa sakit tersebut. Suatu hari Nabi Musa mengalami sakit gigi lagi. Tetapi Beliau langsung mengambil rumput tifi tanpa berdoa kepada Allah. Lalu apa yang terjadi? Sakit giginya tidak hilang melainkan semakin parah.

⁴⁷ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 112..

⁴⁸ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 113.

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang akhlak. Dimana untuk mencapai segala sesuatu yang kita inginkan, doa, usaha dan tawakkal itu haruslah seimbang. Sebesar-besarnya usaha yang kita lakukan ini, hasil akhirnya tetaplah kuasa Tuhan. Misalnya saja ketika kita ingin pandai kita harus belajar, karena tidak ada kepandaian itu didapat dari sikap bermalas-malasan. Tidak cukup hanya berharap, harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Kemudian setelah berusaha dan berdoa yang baik, serahkan hasilnya kepada Allah SWT, penyerahan kepada Allah akan membuat hidup kita lebih tenang dan selalu bersyukur.⁴⁹ Sejatinya takdir itu berada di ujung usaha. Dan sebelum adanya usaha harus diimbangi dengan niat yang lurus, kemudian doa sebagai penguat niat. Tidak ada segala sesuatu yang didapat secara instant. Selain itu juga segala sesuatu harus kita niatkan karena Allah, bukan karena yang lain. Misalnya saja jika kita sedang dilanda kesulitan, kesakitan, musibah, maka mintalah pertolongan kepada Allah SWT. Karena sesungguhnya yang memberi kesembuhan, kesehatan, dan pertolongan itu adalah Allah semata.

c. Sang Pemenuh

“Tidak ada jalan lain, mari kembali ke jalan yang benar. Refrensi terandal dan terpercaya. Al-Qur’an.”⁵⁰ Paragraf tersebut ada dibagian titik kedua puluh satu, dengan sub judul Sang Pemenuh, yang terdapat pada halaman 124. Pada sub judul tersebut menceritakan tentang kisah Genta yang sudah kehabisan akal untuk mengolah pikirannya sendiri, sampai akhirnya dia menulis surat terbuka untuk

⁴⁹ Etika Nurmaya, dkk., “Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Kurikulum 2013 (Studi Penerapan Pendekatan Saintifik dan Muatan Multikultural Pada Materi Ajar)”, *Vicratine: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 6 Nomor 2 (2021), 219. Diakses pada 27 agustus 2021 dalam <http://riset.unisma.ac.id>

⁵⁰ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 124.

Tuhan. Selain itu juga dia mencoba mencari tau makna dari teka teki angka dua puluh satu. Kala itu dia sedang menulis cerita, sudah selesai satu judul dan pembahasannya tetapi salah satu temannya berbicara jika titik kedua puluh satu itu sensitif. Karena kala itu dia membahas tentang transgender. Kemudian karena mendapat masukan, Genta pun menghapus dan menggantinya dengan yang baru. Tetapi lagi-lagi seorang temannya itu tidak puas. Sampai pada akhirnya karena pikiran Genta yang sudah mentok, dia membuka referensi terandal dan terpercaya yaitu Al-Qur'an. Entah apa yang ada dipikirkannya, tetapi otak, tangan, mata dan tubuhnya kompak untuk membuka surah Ar-Rum ayat 21. Yaitu menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah dengan menciptakan manusia berpasangan dalam ikatan pernikahan. Kemudian Genta berpikir jika ini adalah sebuah jawaban yang selama ini dia butuhkan. Yaitu lebih kepada keinginan tuhan untuk mengingatkan kepada kita bahwa waktu itu akan tiba.⁵¹

Pesan dakwah yang dapat ditangkap dari cerita itu adalah tentang akidah. Dimana Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril dan di wahyukan kepada Nabi Muhammad untuk umat Islam sebagai pegangan (pedoman) sekaligus sebagai petunjuk untuk umat manusia.⁵² Al-Qur'an sendiri berisi tentang berbagai macam hal mulai dari masalah ibadah, amaliyah ataupun perbuatan manusia, hari akhir, kisah-kisah umat terdahulu, kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Rasul-Nya, sejarah, serta ilmu pengetahuan. Tetapi terkadang manusia masih saja lupa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Padahal sejatinya Al-Qur'an itu

⁵¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 125.

⁵² Muhammad Husni, "Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiah dan Al Madaniyah", *Al-Ibrah* Vol.4 No. 2 (2019), 68-69. Diakses pada 28 Agustus 2021 dalam <http://ejournal.stital.ac.id/>

menyediakan segala bentuk jawaban yang dibutuhkan oleh manusia dan sunnah menjadi pelengkapannya. Jadi sebagai manusia kita harus tetap bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan. Nikmat itu tidak hanya berupa kesenangan saja, melainkan sebuah kegelisahan itu termasuk kedalam nikmat. Karena dengan bersyukur kita akan selalu mengingat nikmat yang diberikan oleh tuhan, kita akan kembali kepada Tuhan.

C. Pembahasan Terhadap Penelitian

Disini penulis akan memaparkan analisis wacana pesan dakwah yang ditampilkan Torianu Wisnu didalam buku Mencari sebuah titik yang disesuaikan dengan model Teun A. Van Dijk. Model Teun A. Van Dijk ini menganalisis wacana dari segi teks sosial yang meliputi tema, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Pesan Aqidah

Dari buku “Mencari Sebuah Titik” karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur aqidah. Pesan aqidah adalah sebuah pesan yang berkaitan dengan kepercayaan dan keimanan kepada Allah yang terikat kuat dalam hati dan jiwa tanpa ada sedikitpun keragu-raguan didalamnya.⁵³ Berikut adalah penjabaran mengenai pesan aqidah yang terdapat dalam buku ini :

a. Titik Kelima, Randomnya Pemberian Tuhan

Dalam buku diceritakan, sore itu Genta sedang mengelilingi kota Surakarta. Dia juga pergi ke sebuah toko perlengkapan mendaki untuk membeli sebuah alas kaki. Dia memutuskan untuk membeli alas kaki yang harganya tidak terlalu mahal. Setelah selesai membeli alas kaki, Genta bergegas kembali menarik tuas menuju taman kota Vastenburg untuk melanjutkan hobi menulisnya. Baru beberapa menit menulis, dia dihampiri oleh seorang pemuda yang menyampaikan beberapa kalimat kepadanya, yang tanpa disadari Genta sudah berprasangka buruk

⁵³ Anhar Anshori, *Kuliah Ilmu Dakwah: Pendekatan Tafsir Tematik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2018), 82.

kepada si pemuda tersebut. Selang beberapa menit kemudian Genta dihampiri pemuda lainnya, kali ini Genta dihadapkan dengan pilihan yang sulit dimana ketika ia telah kehabisan uang saku, namun ada seorang pemuda yang lebih membutuhkan uang tersebut. Ditengah kebimbangan Genta antara menysakan uang saku tersebut atau merelakannya untuk si pemuda, akhirnya Genta merelakan uang sakunya untuk diberikan kepada si pemuda tersebut.

1) Tema Dakwah

Tema cerita pada bagian ini adalah tentang aqidah. Takdir adalah segala ketetapan yang sudah diatur oleh Allah, sebelum manusia dilahirkan entah itu baik ataupun buruk. Takdir menjadi sebuah masalah yang telah dibahas sejak zaman Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan sampai sekarang ini.⁵⁴ Takdir sendiri dibagi menjadi 2, yaitu takdir mubram (takdir yang sudah ditetapkan dan tidak dapat diubah lagi), takdir muallaq (takdir yang dapat diubah oleh umat manusia dengan adanya ihtiyar dan usaha).⁵⁵ Taqdir muallaq contohnya kemakmuran, kepandaian, kesehatan, jadi kalau kita ingin pandai harus belajar. Kemudian untuk takdir mubram sendiri misalnya saja adalah usia seseorang, bumi mengelilingi matahari.⁵⁶

⁵⁴ Iiril Admizal, "Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)", *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, Vol. 3 No. 1, 2021, 87. Diakses pada 28 Agustus 2021 dalam <https://jurnal.fuad.org/index.php/ishlah/article/view/56>

⁵⁵ J. Nabel Aha Putra, Moch Ali Mutawakkil, "Qada' dan Qadar Persepektif Al-Qur'an Hadist dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Islam* Vol.7 No. 1, 2020, 63. Diakses pada 28 Agustus 2021 dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/11232/8566>

⁵⁶ Etika Nurmaya, dkk., "Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Kurikulum 2013 (Studi Penerapan Pendekatan Saintifik dan Muatan Multikultural Pada Materi Ajar)", 221.

Setiap kejadian yang terjadi yang dialami oleh manusia itu random pemberian dari Tuhan. Kita sebagai manusia wajib percaya dan yakin akan adanya qodho dan qadar Allah. Sama seperti halnya ketika kita dipertemukan dengan seseorang, tak lain itu adalah salah satu bentuk takdir. Kita sebagai manusia tidak akan pernah tahu kapan Tuhan memberikan ujian kepada kita. Oleh sebab itu kita harus selalu berprasangka baik kepada Tuhan, karena sesungguhnya kebenaran hanya milik Tuhan, dan kesalahan itu ada pada manusia itu sendiri. Selain itu juga, hal ini merupakan salah satu pengakuan seorang hamba kepada Sang Pencipta.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat salah seorang pembaca yang diwawancarai oleh peneliti menyebutkan bahwa pesan yang terdapat dalam sub bab Randomnya Pemberian Tuhan adalah Allah tidak akan memberikan kesulitan kepada hambanya tanpa adanya solusi.⁵⁷ Menurut Torianu selaku penulis buku Mencari sebuah titik ini berpendapat bahwa pesan dakwah dalam sub bab Randomnya Pemberian Tuhan ini adalah Kita perlu menyadari bahwa Tuhan kalau ngasih sesuatu itu “suka-suka Dia dengan caranya Dia”. Yang biasanya, apa-apa yang kita terima hari ini adalah sesuatu yang lebih baik. Ini sama kaya kebutuhan dan keinginan. Kita ingin apa, tapi Tuhan lebih tahu apa kebutuhan kita.⁵⁸ Selain itu ada juga pendapat dari pembaca yang peneliti wawancara, menurutnya setiap kejadian yang terjadi dalam hidup kita merupakan keteraturan yang hanya Allah

⁵⁷Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

⁵⁸ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

sajalah yang mengaturnya. Kita juga tidak boleh menduga-duga atas sesuatu hal, karena sesungguhnya setiap dugaan itu salah dan jelek. Karena sejatinya semua kebenaran itu hanyalah milik Allah.⁵⁹

2) Segi Skematik

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kelima, Randomnya Pemberian Tuhan. Cerita pada bagian ini diawali dengan kisah Genta yang sedang berkeliling kota Surakarta. Cerita ini juga mengisahkan Genta yang sore itu selesai membeli alas kaki dan kemudian dia melanjutkan hobi menulisnya ditaman kota. Tanpa disengaja ditaman itu dia dihampiri oleh beberapa pemuda hingga dihadapkan dengan pilihan yang sulit dimana ketika ia telah kehabisan uang saku, namun ada seorang pemuda yang lebih membutuhkan uang tersebut. Sementara yang tersisa dikantongnya hanyalah kembalian dari pembelian alas kaki yang ia beli tadi.

Inti cerita ada pada kalimat “Serandom-randomnya kejadian itu tetap sebuah keteraturan yang hanya Dia saja yang bisa mengaturnya. Dia Allah, Yang Maha Agung”⁶⁰ Cerita ini ditutup dengan kisah Genta yang masih saja memikirkan beberapa kejadian yang menimpa dia tadi. Kesimpulan dari ceritanya ini adalah setiap kejadian yang dialami oleh manusia itu semua mutlak sudah ada yang mengatur, dan itu adalah bagian dari bentuk takdir.

3) Segi Semantik

Latar cerita pada bagian ini berisi tentang kebimbangan Genta ketika dihadapkan pada pilihan apakah dia ingin membantu orang

⁵⁹ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

⁶⁰ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 41.

lain yang dalam kesusahan atau lebih mementingkan dirinya yang kala itu juga berada dalam situasi keterbatasan. Cerita pada bagian ini memiliki alur maju. Karena menceritakan dari awal pertemuan Genta dengan seorang pemuda yang membutuhkan bantuan sampai akhirnya Genta memutuskan untuk membantunya. Pada bagian ini memuat makna bahwa hal yang dilakukan oleh Genta merupakan bagian dari takdir yang telah digariskan oleh Allah. Takdir tersebut berupa pertemuan dengan seorang pemuda yang harus ia bantu dengan ikhlas.

4) Segi Sintaksis

Kalimat berstruktur aktif banyak digunakan dalam struktur cerita pada bab ini. Kalimat berstruktur aktif yaitu ditandai dengan awalan me-. Bentuk kalimat berstruktur aktif yang terdapat pada wacana pesan dakwah dalam buku ini ditunjukkan pada kalimat “...hanya Dia saja yang bisa mengaturnya.”⁶¹ Adapun bentuk kata ganti yang digunakan pada bagian ini adalah kata ganti orang ketiga dengan menggunakan kata “Dia”.

5) Segi Stilistik

Pilihan kata yang digunakan pengarang pada bagian ini adalah kata-kata yang bergaya bahasa hiperbola. Hiperbola adalah sebuah majas yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian lebih.⁶² Kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola yaitu: “Di dalam sudah bergontai-gontai orang berjubel sesak, pemuda itu sigap melihat. Bagaikan

⁶¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 41.

⁶² Sugeng Santoso, “Majas dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya”, *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* Vol. 2 No. 1 (2016), 6. Diakses pada 27 Agustus 2021 dalam <http://ojs.uho.ac.id/>

melihat sinar dari sebuah kegelapan, ia melompat secepat kilat.”⁶³ Gaya bahasa lain yang digunakan yaitu personifikasi, ditunjukkan pada kalimat: ”15 menit berselang, bus mira jurusan Surabaya mengayun-ayun dari arah barat.”⁶⁴ Personifikasi sendiri adalah majas yang membandingkan seolah-olah benda yang tak bernyawa itu memiliki sifat seperti manusia.⁶⁵

6) Segi Retoris

Pada bagian retorik hal yang ditekankan pada cerita di bab Randomnya pemberian Tuhan adalah takdir pertemuan antara Genta dengan seorang pemuda yang akan menuju Surabaya.

b. Titik Kelima Belas, Legitimasi Cinta

Genta kala itu sedang kedatangan seorang tamu bernama Ardhi, yaitu seorang pengantin baru. Mereka berdua berdiskusi perihal cinta. Genta juga menanyakan perjalanan kisah cinta Ardhi yang sampai mantap untuk menikah.

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang Akidah. Segala sesuatu yang ada didunia ini sudah diatur oleh Allah, termasuk jodoh. Salah satu tabiat yang melekat pada diri manusia sejak menghuni bumi yaitu membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang lain, itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial. Ketika seseorang sudah memasuki usia yang sudah layak untuk menikah, muncul dorongan dalam diri untuk membangun suatu bahtera rumah tangga. Mencari jodoh ataupun pendamping hidup ini menjadi salah satu rangkaian yang mengawali

⁶³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 40.

⁶⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 40.

⁶⁵ Sugeng Santoso, “*Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwidya*”, 4.

perjuangan yang harus dipersiapkan dengan matang. Para ulama sepakat jika menikah adalah sebuah ikatan yang dianjurkan oleh syari'at. Orang yang sudah berkeinginan untuk menikah dan khawatir akan terjerumus dalam perbuatan zina, sangat dianjurkan untuk segera menikah.⁶⁶ Sama seperti tujuan dakwah sendiri yaitu mengajak pada amar ma'ruf (kebaikan) dan mencegah pada yang munkar (keburukan), pernikahan menjadi salah satu cara untuk menghindari kemungkaran itu.⁶⁷

Salah satu pembaca memberikan pendapat bahwa datangnya jodoh adalah salah satu kehendak Allah yang tidak dapat direncana oleh manusia.⁶⁸ Selain itu ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa manusia punya hasrat dan dorongan terhadap lawan jenis. Sehingga perlu adanya aturan yang bisa mengatur hasrat tersebut agar tercipta masyarakat yang berbudi baik dan luhur. Legitimasi Cinta adalah bahasa lain dari sebuah pernikahan.⁶⁹ Menurut Laili sendiri pesan dakwah dalam sub bab Legitimasi cinta adalah rasa cinta berawal dari suka. Suka sendiri adalah perasaan kagum karena apa yang tampak oleh mata (indrawi). Sedangkan cinta itu sebuah rasa yang sudah melibatkan hati. Legitimasi cinta sendiri adalah ujung dan kemantapan hati seseorang dengan ijab qobul.

⁶⁶ Al-'Allamah Muhammad, *Fiqih Empat Madzhab*, (Bandung: Hasimi, 2014), 318.

⁶⁷ Nurashiah Ismail, dkk., "Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram", *Jurnal komunikasi Dan Penyiaran Islam* Vol.3 No. 1 (2018), 29. Diakses pada 21 September 2021 dalam <https://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/30>

⁶⁸ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

⁶⁹ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

Dan jika memang ditakdirkan untuk berjodoh maka Allah akan mempermudah jalannya.⁷⁰

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sudah memberikan rambu-rambu untuk para pemuda dalam memilih jodoh. Jika memang kita ditakdirkan berjodoh dengan seseorang, Allah pasti akan mempermudah jalan kita. Jodoh itu memang takdir dari Allah, tetapi jodoh juga tidak akan datang begitu saja tanpa diiringi dengan upaya dan ikhtiyar yang maksimal.

2) Segi Skematik

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kelima belas, Legitimasi Cinta. Cerita ini diawali dengan kisah Genta yang kala itu tengah kedatangan tamu, yaitu seorang pengantin baru, yang kemudian diantara mereka saling berdiskusi. Cerita pada bagian ini berisi tentang diskusi Genta dan Ardhi yang membahas perihal perjalanan cintanya hingga akhirnya bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Memang benar jika jodoh sudah diatur oleh Allah, namun sebagai manusia juga harus berusaha untuk menggapai jodohnya. Jika jodoh, Allah pasti akan mempermudah jalannya. Inti cerita ini terletak pada kalimat: “kata salah seorang temannya: Kalau jodoh, Allah akan mempermudah jalannya. Jadi kalau selama ini usaha kita masih sulit, mungkin saja memang bukan jodoh. Tidak bisa dipaksain, serahkan saja ke Yang Maha Mengatur.”⁷¹

Cerita ini ditutup dengan jawaban Ardhi atas pertanyaan yang diajukan Genta perihal apa itu legitimasi cinta. Dan Ardhi pun menjawab legitimasi cinta itu adalah ijab qobul. Kesimpulan dari cerita ini adalah segala

⁷⁰ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

⁷¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 88.

sesuatu yang ada didunia ini sudah diatur oleh Allah. Sebagai seorang muslim, kita wajib menyadari bahwa kita ini merupakan makhluk yang lemah, dan Allah adalah yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Kita wajib beriman terhadap takdir, bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah.⁷² Jodoh, rezeki, maut itu sudah tertulis di lauhil mahfudz jauh sebelum manusia itu dilahirkan ke dunia. Sebagai manusia kita hanya bisa berencana dan selebihnya Allah lah yang menentukan dengan siapa kita berjodoh. Tetapi meskipun demikian manusia juga harus tetap berusaha, tidak langsung pasrah dengan keadaan. Karena jodoh juga tidak akan datang begitu saja tanpa diiringi dengan upaya dan ikhtiyar. Dan kalau selama ini usaha kita masih sulit, mungkin saja memang bukan jodoh. Kita tidak bisa memaksakan itu, serahkan saja kepada yang Maha Mengatur.

3) Segi Semantik

Alur dalam sub bab ini adalah alur maju. Cerita dimulai ketika Genta bersilatullahi dan diskusi dengan seorang tamu bernama Ardhi perihal cinta. Dan akhirnya Genta mendapat pemahaman bahwa cinta harus terlegitimasi melalui pernikahan. Makna yang dapat diambil dari sub bab ini adalah bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Allah, baik itu jodoh, rezeki, ataupun maut. Dan manusia tidak bisa memaksakan kehendaknya tanpa campur tangan Tuhan.

4) Segi Sintaksis

Bentuk kalimat yang digunakan dalam sub bab ini adalah kalimat aktif. Ditunjukkan dalam kutipan “ Ardhi mengentikan sejenak

⁷² Muh. Dahlan Thalib, “Takdir dan Sunnatullah (Suatu Kajian Tafsir Maudhu’i)”, *Jurnal Pendidikan Islam* 13 (1) (2015), 28. Diakses pada 28 Agustus 2021 dalam <http://ejurnal.iainpare.ac.id/>

penjelasannya, memastikan bahwa apa yang ia sampaikan bisa diterima oleh Genta”.⁷³ Sub bab ini menggunakan kata ganti orang ketiga “ia”.

5) Segi Stilistik

Dalam sub bab Legitimasi cinta, Pilihan kata yang digunakan dalam cerita adalah kata-kata yang bersifat denotatif, artinya kata-kata yang digunakan tersebut mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna.⁷⁴

6) Segi Retoris

Pada aspek retorik hal yang ditekankan pada sub bab ini bahwa Jodoh merupakan suatu ketetapan yang sudah diatur oleh Allah.

c. Titik Kedelapan Belas, Mencari Sebuah ‘Titik’

Genta masih terus melangkah, dimana kala itu dia sedang gundah memikirkan hidup. Tetapi disisi lain dia harus tetap bergerak dan terus berbenah untuk mencapai titik kemenangan. Dan katanya ini adalah sebuah pencarian

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam sub bab ini adalah tentang akidah. Allah selalu memberikan bagian khusus untuk umatnya, dimana disitu manusia harus bisa berusaha menggapai titik khusus yang diberikan Tuhan tersebut untuk mencapai titik kemenangan. Atau dengan kata lain, takdir manusia telah tersusun rapi namun kita harus melakukan berbagai usaha untuk menggapai sesuatu yang telah digariskan tersebut. Karena jalan menuju suatu kebahagiaan pasti berdampingan dengan ujian dan cobaan.

⁷³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 91.

⁷⁴ Andika Reskian, “Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu”, *Jurnal Bahasa dan Sastra* Volume 3 No.2 (2018), 5. Diakses pada 28 Agustus 2021 dalam <http://jurnal.untad.ac.id/>

Salah satu pembaca memaknai pesan yang terdapat dalam sub bab mencari sebuah titik, yaitu tentang apapun yang terjadi dalam hidup, baik itu kesedihan, kegelisahan atau kecemasan, harus tetap dihadapi dengan penuh kelegaan untuk melangkah dan melanjutkan perjalanan hidup.⁷⁵ Dalam sub bab Mencari Sebuah Titik, menurut Torianu hal yang paling dalam dan paling panjang dalam hidup kita adalah antara menemukan dan mempelajari pola-pola (titik-titik) sampai pada memaknai pola-pola itu. Makna ini yang akan membawa kita ke dalam pola (titik-titik) selanjutnya.⁷⁶ Selain itu pendapat dari pembaca lain adalah dalam hidup itu, kita akan melewati banyak hal. Perjuangan, kegagalan, maupun kemenangan yang akan membawa kita kepada simpul Tuhan.⁷⁷

Ujian dan cobaan manusia ini sangatlah beragam bentuknya. Ujian yang termasuk dalam bentuk negatif bisa berupa kekurangan ekonomi, fitnah anak, masalah dalam keluarga, sakit, kematian, dan lain sebagainya. Sedangkan yang tidak kita sadari ujian dan cobaan dalam bentuk positif ini bisa berupa kekayaan, jabatan, kesehatan, dan lain-lain.⁷⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 155, diantara cobaan itu adalah sebagai berikut:

⁷⁵ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

⁷⁶ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

⁷⁷ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

⁷⁸ Muhaimin al-Qudsy, *Agar Ujian dan Cobaan Berbuah Kenikmatan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 31.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ
الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَكَثِيرٍ مِّنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan, Sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah (2): 155)⁷⁹

Jadi, ujian, cobaan, dan juga nikmat itu tergantung bagaimana kita menyikapinya keadaannya. Pandanglah setiap persoalan yang terjadi ini dengan sisi positif, agar semua menjadi nikmat. Namun sebaliknya, jika kita memandangnya dengan negatif, maka hasilnya akan negatif juga. Bahkan terkadang yang sebenarnya positif bisa menjadi negatif.⁸⁰ Kita harus menyadari bahwa semua orang pasti akan merasakan ujian dan cobaan sepanjang hidupnya. Dengan adanya ujian dan cobaan ini semoga senantiasa membawa kita lebih dekat dengan Allah SWT.

2) Segi Skematik

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kedelapan belas, Mencari Sebuah ‘Titik’. Cerita pada bagian ini dimulai dengan sebuah tulisan yang ditulis oleh Genta. Bagian ini berisi tentang isi tulisan Genta dimana kala itu hatinya sedang gundah memikirkan hidup, dan disisi lain dia harus tetap melangkah dan harus tetap berbenah.

⁷⁹ Al-Haramain, *Al-Baqarah ayat 155,18*.

⁸⁰ Muhaimin al-Qudsy, *Agar Ujian dan Cobaan Berbuah Kenikmatan*, 36-37.

Inti cerita pada bagian ini adalah terletak pada kalimat “Segalanya tinggal daya dan upaya yang bergantung pada Ridha-Nya. Kita hanya manusia, yang memang mempunyai cara sendiri untuk melakukan ‘pendekatan’ pada-Nya. Saya masih mencari sebuah ‘Titik’”⁸¹ Bagian ini ditutup dengan sebuah harapan dari Genta, dimana dia berharap semoga titik-titik yang selama ini dia upayakan akan membawa dia kepada garis atau sebuah bangun yang semuanya itu akan bermuara kepada simpul Tuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa usaha yang telah dilakukan oleh seseorang akan menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Kesimpulan dari bagian ini adalah disetiap kehidupan manusia pasti dihadapkan dengan sebuah permasalahan hidup. Terkadang manusia itu ingin melarikan diri dari masalah yang dihadapinya. Memang begitulah hidup, berjuang, tersungkur, belajar lalu bangkit lagi sampai pada titik kemenangan. Tanpa kita sadari ada bagian khusus yang memang Tuhan berikan kepada kita yang lebih kita kenal sebagai takdir. Dimana disitu kita punya cara tersendiri untuk melakukan pendekatan kepada Tuhan. Dengan pendekatan yang selama ini kita upayakan, kita hanya bisa bergantung pada keridhaan-Nya. Kita sebagai manusia hanya bisa berharap semoga usaha yang kita upayakan selama ini bisa membawa kita kepada kebahagiaan.

3) Segi Semantik

Latar cerita pada bagian ini adalah kegundahan hati Genta dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan perjuangan menuju kebahagiaan. Alur dalam cerita ini menggunakan alur maju, karena menceritakan

⁸¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 108.

awal kegelisahan Genta hingga Genta dapat menemukan solusi dengan cara mendekati diri kepada Tuhan. Makna yang terkandung dalam bagian ini adalah dalam hidup setiap manusia pasti dihadapkan dengan sebuah permasalahan, dimana disitu kadang manusia merasa di titik jenuh. Ya memang begitulah hidup, berjuang, tersungkur, lalu bangkit lagi untuk mencapai titik kemenangan. Kita sebagai manusia punya cara tersendiri untuk mendekati Tuhan, dan dengan pendekatan yang kita upayakan tersebut semoga akan membawa kita menuju titik kebahagiaan.

4) Segi Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipakai adalah kalimat berstruktur aktif. Sebagaimana ditunjukkan pada kutipan "Kita hanya manusia, yang memang mempunyai cara sendiri untuk melakukan pendekatan pada-Nya."⁸² Kalimat berstruktur aktif pada kalimat tersebut ditandai dengan penggunaan awalan mem-i. Sedangkan kata ganti pada kalimat kutipan menggunakan kata ganti orang kedua yaitu kita.

5) Segi Stilistik

Pilihan kata yang digunakan adalah kata yang berbentuk konotasi. Konotasi sendiri dimaknai dengan suatu kata yang memiliki arti bukan sebenarnya.⁸³ makna konotasi yang dapat ditemukan pada cerita di sub bab ini misalnya "Saya berharap, suatu saat 'titik-titik' itu akan membawa kita kepada suatu garis atau menjadi sebuah bangun yang semuanya akan bermuara kepada: Simpul Tuhan".⁸⁴ Dari kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa penulis buku mencoba mengkiaskan kata titik sebagai

⁸² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 108.

⁸³ Andika Reskian, "Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Pahu", 5.

⁸⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 108.

usaha manusia, garis sebagai jalan menuju takdir, dan simpul Tuhan sebagai ketetapan Allah atau takdir Yang Maha Kuasa.

6) Segi Retoris

Pada bagian ini retorik yang digunakan adalah dalam bentuk grafis yang berupa pemakaian huruf miring dan lebih fokus menampilkan salinan tulisan Genta.

2. Analisis Pesan Syari'ah

Dari buku "Mencari Sebuah Titik" karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur syari'ah. Yang termasuk dalam pesan syaria'ah yang terkait dengan ibadah yaitu seperti taharah, shalat, zakat, puasa, haji.⁸⁵ Syari'ah ini merupakan sebuah aturan yang diturunkan Allah SWT untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam.

Adapun pesan syari'ah yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia disebut mu'amalah. Mu'amalah pada garis besarnya mencakup tentang pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya.⁸⁶ Berikut adalah penjabaran mengenai pesan syari'ah yang terdapat dalam buku "Mencari Sebuah Titik" karya Torianu Wisnu:

a. Titik Kesepuluh, Kentut Yang 'Menyucikan'

Titik kesepuluh ini menjelaskan tentang kisah Genta yang sedang membuat janji dengan seorang penulis. Penulis tersebut ia sebut sebagai kang mas guru. Kala itu Genta dan kang mas gurunya bergegas pergi ke masjid karena iqamah sudah berkumandang. Genta dan kang mas guru mengambil wudhu dan langsung mengikuti imam. Memasuki rakaat kedua ternyata Genta masih sibuk sendiri. Ia harus beberapa kali mengulang mengambil wudhu karena terhalang kentut.

⁸⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 102.

⁸⁶ Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah: Pendekatan Tafsir Tematik*, 83.

Sampai pada akhirnya dia mendapatkan pemahaman bahwa kentut itu bukan membatalkan wudhu atau membatalkan shalat. Akan tetapi, kentut itu justru menyucikan. Karena kalau kita sering kentut, maka kita juga sering berwudhu. Dan kalau kita sering berwudhu berarti kita dalam keadaan suci.

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang syari'ah. Dimana didalam Islam sendiri sudah dijelaskan bahwa syarat sah sholat adalah dalam keadaan suci (punya wudhu).⁸⁷ Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ
وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا
وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ
الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا
صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا
يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ
لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh)

⁸⁷ Al-‘Allamah Muhammad, *Fiqh Empat Madzhab*, 11.

kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Q.S. Al-Maidah:6)⁸⁸

Dalam ayat diatas disebutkan bahwa orang yang hendak melaksanakan sholat yang diperintahkan untuk berthaharah (bersuci) terlebih dahulu, dalam konteks ini adalah berwudhu.⁸⁹ Jadi dapat dipahami bahwa, Jika seseorang dalam menjalankan ibadah sholat tidak sengaja buang air kecil, maka diwajibkan untuk berwudhu lagi dan mengulang sholatnya.

Pesan dakwah yang ditangkap oleh pembaca dalam sub bab ini, adalah kita dianjurkan untuk lebih sering berwudhu untuk menjaga kesucian dari dari hadast kecil.⁹⁰ Selain itu penulis buku berpendapat jika kita selalu mengira kalau kentut itu membatalkan wudhu. Tapi jarang sekali berpikir, kalau sebenarnya, ia penyempurna wudhu. Bisa jadi, wudhu kita kurang sempurna sebelumnya. Kalau perkara kentut pas mau wudhu saja kurang sabar, bagaimana menghadapi dunia

⁸⁸ Al Haramain, *Al-Maidah* ayat 6, 108.

⁸⁹ Galih Maulana, *Syarat Sah Shalat dalam Madzhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 11.

⁹⁰ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

yang dibutuhkan lebih dari kesabaran?⁹¹ Kemudian ada yang berpendapat jika dalam Islam sendiri, orang yang mau menjalankan ibadah sholat itu wajib hukumnya untuk mengambil wudhu. Jika kita tidak sengaja kentut atau buang angin dalam keadaan sedang beribadah, maka kita akan berwudlu lagi, yang berarti kita dalam kondisi suci.⁹²

2) Segi Skematik

Judul pada bagian ini adalah titik kesepuluh, Kentut yang ‘Menyucikan’, cerita ini diawali dengan kisah Genta yang kala itu sedang membuat janji dengan seorang penulis yang ia sebut sebagai kang mas guru. Katanya dia ingin berbagi cerita sekaligus ingin belajar juga. Sambil menyantap nasi pecel madiun, Genta berdiskusi sambil mengajukan beberapa pertanyaan kepada kang mas gurunya tersebut. Tak lupa Genta juga mengambil pelajaran dari apa yang disampaikan kang mas gurunya tersebut. Tak lama kemudian iqamah berkumandang, Genta dan kang mas gurunya segera mengambil wudhu. Memasuki rakaat kedua ternyata Genta masih sibuk sendiri, ia harus mengulang beberapa kali wudhunya karena terhalang oleh kentut.

Inti cerita ini ada pada bagian kalimat: “Dalam Islam, orang yang mau menjalankan ibadah shalat pada khususnya dan ibadah lain pada umumnya, mereka semua wajib hukumnya untuk mengambil wudhu.”⁹³ Cerita ini ditutup dengan pemahaman Genta bahwa sebenarnya kentut itu tidak membatalkan wudhu atau membatalkan shalat, tetapi justru

⁹¹ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

⁹² Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

⁹³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 66.

menyucikan. Karena dengan seringnya seseorang itu kentut maka seseorang itu juga akan sering mengulang wudhu. Dan jika kita sering berwudhu maka kita selalu dalam keadaan suci.

Kesimpulan dari cerita ini adalah kentut bukanlah sebagai penghalang dalam mendirikan sholat, melainkan suatu kondisi agar seseorang lebih sering menyucikan diri dengan wudhu.

3) Segi Semantik

Latar cerita pada bagian ini beris tentang perjuangan Genta dalam mengikuti sholat berjama'ah dengan berbagai penghalangnya. Cerita pada bagian ini memiliki alur maju. Dimulai dengan perjalanan Genta untuk berdiskusi dengan kang mas gurunya, sampai pada konflik yang menceritakan kesulitan Genta untuk mengikuti sholat berjama'ah karena terhalang kentut.

Terdapat kutipan berikut dalam cerita yang menyebutkan bahwa: "Kentut itu bukan membatalkan wudhu atau membatalkan sholat. Tetapi kentut itu menyucikan."⁹⁴ Maksud dari kutipan tersebut adalah. Jika kita sering kentut, maka kita juga sering berwudhu. Dan kalau kita sering berwudhu berarti kita dalam keadaan suci.

4) Segi Sintaksis

Kalimat yang digunakan adalah kalimat berstruktur aktif. Ditunjukkan dalam kutipan : "...mereka semua wajib hukumnya untuk mengambil wudhu."⁹⁵ Sedangkan bentuk kata ganti yang digunakan adalah kata ganti orang ketiga dengan menggunakan kata "mereka".

⁹⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 67.

⁹⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 66.

5) Segi Stilistik

Pilihan kata yang digunakan dalam cerita bagian ini adalah kata-kata yang bersifat denotatif. Denotatif sendiri adalah sebuah kata yang memiliki makna yang sebenarnya.⁹⁶ Artinya kata-kata yang digunakan mudah dimengerti dan tidak mengandung perubahan makna.

6) Segi Retoris

Pada bagian retorik hal yang ditekankan pada cerita di sub bab Kentut yang ‘Menyucikan’ adalah hikmah yang dapat diambil ketika seseorang sudah mampu melepaskan kentut dalam kondisi shalat.

3. Analisis Pesan Akhlak

Dari buku “Mencari Sebuah Titik” karya Torianu Wisnu terdapat pesan dakwah unsur akhlak. Akhlak adalah keadaan yang mendorong manusia dalam berbuat sesuatu, entah itu perbuatan baik ataupun buruk. Jika perbuatan itu baik sesuai kehendak Allah, maka disebut dengan akhlak terpuji (*Mahmudah*). Dan jika perbuatan itu buruk maka disebut dengan akhlak tercela (*Mazmumah*). Pada garis besarnya akhlak ini mencakup akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam sekitar.⁹⁷ Berikut adalah penjabaran mengenai pesan akhlak yang terdapat dalam buku “Mencari Sebuah Titik” :

a. Titik Keempat Belas, Sisi Lain Idul Fitri

Genta berpikir kenapa orang-orang harus menunggu hari raya untuk sekedar meminta maaf. Bukankah hampir setiap hari kita sebagai manusia punya kesalahan dan dosa terhadap orang lain. Kenapa harus menunggu momentum hari Lebaran kalau hanya untuk sekedar meminta maaf.

⁹⁶ Andika Reskian, “Analisis Penggunaan Diksi Pada Karangan Narasi di Kelas X IPS II SMA Negeri 1 Palu”, 5.

⁹⁷ Anhar Anshari, *Kuliah Ilmu Dakwah: Pendekatan Tafsir Tematik*, 83.

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang akhlak. Meminta maaf itu tidak harus menunggu momentum saat hari Lebaran tiba. Kita sebagai manusia yang notabennya merupakan makhluk sosial pasti tidak akan pernah luput dari kesalahan dan dosa kepada sesama manusia, baik itu kesalahan yang kita sengaja ataupun yang tidak disengaja. Dosa sendiri diartikan sebagai perbuatan yang melanggar ketentuan Allah dan Rasul-Nya dan juga tidak sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dampak buruk yang terkandung dalam perbuatan dosa sendiri diantaranya adalah kita mengalami kegelisan batin, ketertekanan batin karena akan dihukum, pencemaran nama baik, merusak keimanan seseorang.⁹⁸

Menurut pendapat salah seorang pembaca, Sub bab ini memuat pesan tentang meminta maaf tidak harus dilakukan ketika idul fitri.⁹⁹ Dalam bab Sisi lain Idul Fitri ini Kenapa harus menunggu idul Fitri dulu kalau hanya sekedar untuk meminta maaf? Bukannya lebih baik kalau salah segera minta maaf? Ya kalau sempat, kalau tidak?¹⁰⁰ Ada juga yang berpendapat jika setiap orang pasti punya kesalahan terhadap orang lain. Lebih baik segera meminta maaf pada setiap kesalahan daripada menunggu lebaran tiba. Idul fitri

⁹⁸ Ramadan Lubis, "Dosa dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya", *Jurnal Biolokus* Vol. 1 No. 1, 2018, 2-3. Diakses pada 26 September 2021 dalam <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/biolokus/article/view/309>

⁹⁹ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

¹⁰⁰ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

hanya setahun sekali jadi harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.¹⁰¹

2) Segi Skematik

Judul pada bagian ini adalah titik keempat belas, Sisi Lain Idul Fitri, cerita ini diawali dengan Genta yang sedang kepikiran dengan makna terdalam dari sebuah momen idul fitri. Dia memikirkan kenapa orang-orang harus menunggu momen hari Lebaran dulu kalau hanya untuk sekedar meminta maaf. Cerita pada bagian ini berisikan tentang tradisi yang ada pada hari raya Idul fitri. Karena pada hari raya, mayoritas masyarakat mempunyai perilaku yang sama yaitu meminta maaf ketika idul fitri. Tanpa disadari bukankah hampir setiap hari kita pasti punya kesalahan dan dosa terhadap orang lain. Tetapi bukankah akan lebih baik jika memang kita mempunyai kesalahan terhadap sesama manusia, kita segera meminta maaf daripada menunggu momentum lebaran tiba. Kenapa harus menunggu lebaran kalau harus meminta maaf? Ya memang benar, di bulan syawal umat Islam dianjurkan untuk saling memaafkan agar jiwanya kembali bersih atau fitri seperti bayi yang baru lahir.¹⁰²

Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat: “Genta berpikir, kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu ‘hanya’ untuk sekedar minta maaf? Bukankah setiap hari hampir pasti punya kesalahan terhadap orang lain? Kalau menunggu idul fitri, ya kalau kita nanti bisa berjumpa lagi dengannya? Kalau

¹⁰¹ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

¹⁰² Ferdian Achسانی, Siti Aminah Nur Laila, Pesan Dakwah dalam Lirik Lagu Menyambut Lebaran Karya Pendhoza”, *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* Vol. 3, No. 2 (2019), 129. Diakses pada 27 Agustus 2021 dalam <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/>

tidak? Sayang kan?”¹⁰³ Cerita ini ditutup dengan pemikiran tentang momen idul fitri yang hanya terjadi setahun sekali, oleh karena itu harus kita manfaatkan momen tersebut untuk menebar kebaikan. tidak harus menunggu idul fitri untuk menyucikan diri. Kesimpulan dari bagian ini adalah karena sejatinya kekurangan manusia itu adalah selalu berbuat salah dan dosa. Manusia membutuhkan cara bagaimana menutupi kekurangannya itu, khususnya dosa antar sesama manusia. Saat orang lain berbuat salah dan dosa kepada kita, kita diajarkan untuk selalu memaafkan. Dan sebaliknya ketika kita berbuat salah dan dosa kepada orang lain, kita diajarkan untuk selalu meminta maaf. Meminta maaf dan memaafkan ini akan membuat kita menjadi manusia yang penuh dengan kelapangan dan kerendahan hati. Oleh sebab itu untuk meminta maaf kita tidak harus menunggu sampai waktu lebaran tiba, akan tetapi jika memang ada salah sebaiknya kita segera meminta maaf.

3) Segi Semantik

Latar cerita pada bagian ini berawal dari keingintahuan Genta tentang makna idul fitri. Selama ini orang-orang berfikir bahwa idul fitri merupakan momentum yang tepat digunakan untuk saling meminta maaf. Menanggapi hal ini seharusnya meminta maaf tidak hanya dilakukan pada saat idul fitri, namun bisa setiap saat setelah kita berbuat kesalahan kepada orang lain.

4) Segi Sintaksis

Sintaksis yang terdapat pada kutipan “Genta berpikir, kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu ‘hanya’ untuk sekedar minta maaf?”.¹⁰⁴ Genta berfungsi sebagai

¹⁰³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 84.

¹⁰⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 84.

subjek, sedangkan berpikir merupakan predikat, dan objek dalam kutipan tersebut adalah kalimat pertanyaan “Kenapa orang-orang harus menunggu hari raya itu ‘hanya’ untuk sekedar minta maaf?”¹⁰⁵ Ini menunjukkan adanya hubungan antar kata dalam suatu kalimat.

5) Segi Stilistik

Dalam bab ini, Pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang bersifat denotatif, maksudnya adalah kata-kata yang digunakan tersebut mudah dimengerti dan juga tidak mengandung perubahan pada makna.

6) Segi Retoris

Pada aspek retorik hal yang ditekankan pada sub bab ini adalah bahwa meminta maaf tidak harus menunggu momen Idul Fitri.

b. Titik Kesembilan Belas, Belajar Dari Nabi Musa

Topik diskusi Genta malam itu perihal pernikahan dan pengambilan keputusan. Genta juga bersemangat ketika membawakan cerita tentang kisah Nabi Musa yang heroik ketika melawan Fir'aun dan ketika Nabi Musa sedang dilanda sakit gigi. Dalam hatinya dia juga bertanya perihal doa, usaha dan tawakal, manakah yang harus didahulukan? Sampai pada akhirnya dia mendapat pemahaman pembahasan mengenai jawaban akan berbagai pertanyaan yang seharusnya berasal dari hati.

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam bab ini adalah tentang akhlak yaitu tawakal. Untuk mencapai segala sesuatu yang kita inginkan, doa, usaha dan tawakal haruslah seimbang. Sebesar-besarnya usaha yang kita upayakan ini, hasil akhirnya tetaplah kuasa Tuhan. Kita sebagai manusia tidak cukup hanya berharap saja, tetapi harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan tersebut. Tawakkal ini

¹⁰⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 84.

tidak dapat terlepas dari konsep kasualitas atau hukum sebab akibat. Karena setelah kita melakukan usaha yang maksimal dan juga diiringi dengan doa, jalan akhirnya adalah menyerahkan seluruhnya kepada Allah.¹⁰⁶ Penyerahan kepada Allah akan membuat hidup kita lebih tenang dan selalu bersyukur.¹⁰⁷

Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Thalaq ayat 3 yang berbunyi :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ

حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ

قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : “Siapa yang bertawakal kepada Allah, Dia akan mencukupinya, sungguh Allah akan menyampaikan perkara-Nya, sungguh Allah telah menjadikan segala sesuatu menurut ketentuan-Nya”. (QS. At-Thalaq: 3)¹⁰⁸

Pesan yang ditangkap pembaca pada sub bab ini adalah bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, seseorang perlu untuk berusaha dan bertawakkal kepada Tuhan.¹⁰⁹ Sama seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pembaca yang peneliti wawancarai, menurutnya takdir itu ada diujung usaha, jika kita melakukan sesuatu, hal yang paling utama adalah tawakkal (niat), kemudian doa sebagai penguat niat. Dan

¹⁰⁶ Iriil Admizal, “Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”, 105.

¹⁰⁷ Etika Nurmaya, dkk., “Analisis Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas IX Kurikulum 2013 (Studi Penerapan Pendekatan Sainifik dan Muatan Multikultural Pada Materi Ajar)”, 219.

¹⁰⁸ Al Haramain, At-Thalaq ayat 3, 558.

¹⁰⁹ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

selanjutnya adalah usaha yang hasil akhirnya tetap ada pada Yang Maha Kuasa. Dan jika melakukan sesuatu itu karena Allah bukan karena hal lain.¹¹⁰ Pesan yang diungkapkan Torianu adalah Jamak terjadi bahwa kita selalu dipertontankan, ditunjukkan dan diriwayatkan dengan kajian hadist-hadits Nabi Muhammad Shollahu ‘alaihi wassalam. Tetapi, ternyata ada kisah-kisah nabi lain yang mengharukan dan menajamkan nalar. Termasuk Nabi Musa Alaihi Salam.¹¹¹

2) Segi Skematik

Judul cerita pada bagian ini adalah titik kesembilan belas, Belajar dari Nabi Musa. Cerita pada bagian ini diawali dengan sebuah topik diskusi yang dilakukan oleh Genta perihal pernikahan dan pengambilan keputusan. Genta juga menceritakan tentang kisah heroik yang dilakukan Nabi Musa ketika melawan Fir’aun. Selain itu juga dalam hatinya dia bertanya perihal doa, usaha dan tawakal itu manakah yang didahulukan? Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat

“Genta percaya: Bahwa takdir itu ada diujung usaha. Menurutnya: Tawakal tetap menjadi hal pertama dan utama, niat yang lurus adalah bentuk tawakal yang pertama. Doa adalah penguat niat. Usaha adalah bungkus dari keduanya. Hingga akhirnya, kita benar-benar bisa tawakal kepada-Nya. Aamiin.”¹¹²

“Wahai Musa! Aku adalah yang menyembuhkan dan menyetatkan. Aku adalah yang memberikan bahaya dan

¹¹⁰ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

¹¹¹ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

¹¹² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 112.

manfaat. Pada waktu pertama, engkau melakukannya karena Aku, sehingga kuhilangkan penyakitmu. Sedangkan sekarang engkau melakukannya bukan karena Aku, melainkan karena rumput tifi itu.”¹¹³

Bagian ini ditutup dengan pembahasan mengenai jawaban akan berbagai pertanyaan yang seharusnya berasal dari hati. Kesimpulan dari bagian ini adalah untuk mencapai segala sesuatu yang kita inginkan, doa, usaha dan tawakal haruslah seimbang. Karena hasil akhirnya ini tetaplah kuasa Tuhan.

3) Segi Semantik

Latar cerita dalam bab ini lebih banyak berfokus pada penjelasan tentang doa, usaha dan tawakal. Ketiga hal tersebut dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang saling terikat satu sama lain. Adapun makna yang dapat diambil dari cerita pada sub bab kesembilan belas ini adalah takdir merupakan suatu ketetapan Allah yang harus disertai dengan adanya usaha dan doa dari manusia itu sendiri. Namun meski telah berusaha dan berdoa, manusia wajib bertawakal terhadap ketentuan Allah.

4) Segi Sintaksis

Struktur kalimat yang digunakan pada cerita di sub bab yang berjudul Belajar dari Nabi Musa ini menggunakan kalimat berstruktur aktif. Ini dibuktikan melalui kutipan “...Aku adalah yang menyembuhkan dan menyetatkan...”¹¹⁴ ditandai dengan awalan me-kan. Adapun kata ganti yang dipakai adalah kata ganti orang pertama yaitu “Aku”.

¹¹³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 113.

¹¹⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 113.

5) Segi Stilistik

Pilihan kata yang digunakan dalam sub bab ini menggunakan majas hiperbola. Ditunjukkan dalam kutipan: “Hati yang tetap mampu melihat, merasakan, dan mendengarkan meski ditempat yang gelap, tak teraba, hingga diantara ingar binar dunia.”¹¹⁵

6) Segi Retoris

Pesan yang ditekankan pada bagian retorisi ini, secara grafis digambarkan dengan menggunakan ukuran font yang lebih besar dari kalimat yang lainnya.

c. Titik Kedua Puluh Satu, ‘Sang Pemenuh’

Genta masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi, dia merasa gelisah memikirkan jawaban dari mimpi yang dialaminya. Karena merasa kehabisan akal, kemudian dia menulis surat terbuka untuk Tuhan. Disisi lain dia juga memikirkan tentang teka-teki angka dua puluh satu.

1) Tema Dakwah

Tema dakwah dalam bagian ini adalah tentang akhlak. Al-Qur’an merupakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup ataupun sebagai pembimbing manusia untuk menuju keberhasilan didunia maupun diakhirat. Dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 2 Allah menegaskan : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah: 2)¹¹⁶

Pesan yang dapat diambil oleh salah satu pembaca yaitu percaya bahwa Al-Qur’an merupakan kebenaran yang mutlak.¹¹⁷ Ketika sedang gelisah atas suatu hal, jadikanlah Al-Qur’an sebagai refrensi/rujukan utama. Karena

¹¹⁵ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 113.

¹¹⁶ Al Haramain, *Al-Baqarah ayat 2*, 2.

¹¹⁷ Sherin Himatus Soraya, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 13.40 WIB

sejatinya, Al-Qur'an menyediakan segala bentuk jawaban yang dibutuhkan manusia dan sunnah menjadi pelengkapinya.¹¹⁸ Cerita ini dekat sekali dan berkesinambungan dengan Legitimasi Cinta. Sang Pemenuh adalah suami/istri. Sebagaimana riwayat yang sering kita dengar, siapa yang menikah maka ia telah memenuhi separuh dari agamanya.¹¹⁹

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril dan di wahyukan kepada Nabi Muhammad untuk umat Islam sebagai pegangan (pedoman) sekaligus sebagai petunjuk untuk umat manusia.¹²⁰ Al-Qur'an ini sebagai pedoman hidup sekaligus sebagai sumber jawaban atas semua persoalan yang ada dimuka bumi. Termasuk berkaitan dengan jodoh, rezeki, dan juga maut.

2) Segi Skematik

Judul pada bagian ini adalah titik kedua puluh satu 'Sang Pemenuh'. Pada sub bab ini menceritakan tentang kegelisahan yang dialami oleh Genta. Karena merasa sudah kehabisan akal dalam mengolah pikirnya, kemudian Genta sampai menulis surat terbuka untuk Tuhan. Selain menulis surat terbuka untuk Tuhan, Genta masih mencoba mencari tahu tentang teka-teki angka dua puluh satu. Dimana beberapa waktu lalu di titik kedua puluh satu dalam tulisannya, dia mendapat masukan dari orang terdekatnya. Temannya tersebut masih belum merasa puas dengan hasil tulisan Genta. Disisi lain Genta sampai kehabisan cara untuk

¹¹⁸ Laili Fitria Mlihati, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 8 Desember 2021 pukul 18.27 WIB

¹¹⁹ Torianu Wisnu, Wawancara Pribadi oleh Penulis, Pada tanggal 6 Desember 2021 pukul 14.17 WIB

¹²⁰ Muhammad Husni, "*Studi Al-Qur'an: Teori Al Makkiyah dan Al Madaniyah*", 68-69.

berfikir sampai dia memutuskan untuk membuka referensi terandal yaitu Al-Qur'an.

Inti cerita pada bagian ini terletak pada kalimat "Tidak ada jalan lain, mari kembali ke jalan yang benar. Referensi terandal dan terpercaya. Al-Qur'an."¹²¹ Bagian ini ditutup dengan kisah Genta yang merasa sudah mendapatkan sebuah jawaban yang ia butuhkan atas kegelisahan yang dialaminya selama ini. Kesimpulan pada bagian ini adalah terkadang manusia masih saja lupa menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukan utama. Padahal sejatinya Al-Qur'an itu menyediakan segala bentuk jawaban yang dibutuhkan oleh umat manusia, dan sunnah itu menjadi pelengkap.

3) Segi Semantik

Latar cerita pada sub bab kedua puluh satu dengan judul sang pemenuh, secara garis besar menguraikan tentang ajakan untuk selalu menggunakan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup dan solusi dari berbagai masalah yang dihadapi. Alur yang digunakan adalah alur maju, karena cerita yang disampaikan tertulis secara runtut, mulai dari pertanyaan dalam diri Genta hingga adanya sebuah jawaban yang dibutuhkan.

4) Segi Sintaksis

Bentuk struktur kalimat yang digunakan adalah kalimat persuasif. Contohnya dibuktikan dengan kutipan: "...Mari kembali ke jalan yang benar..."¹²² kata mari pada kutipan tersebut membuktikan bahwa adanya persuasi. Koherensi atau pertalian yang digunakan pada sub bab ini yaitu menggunakan kata hubung yang sesuai antara kalimat sebelum dan sesudahnya.

¹²¹ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 124.

¹²² Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 124.

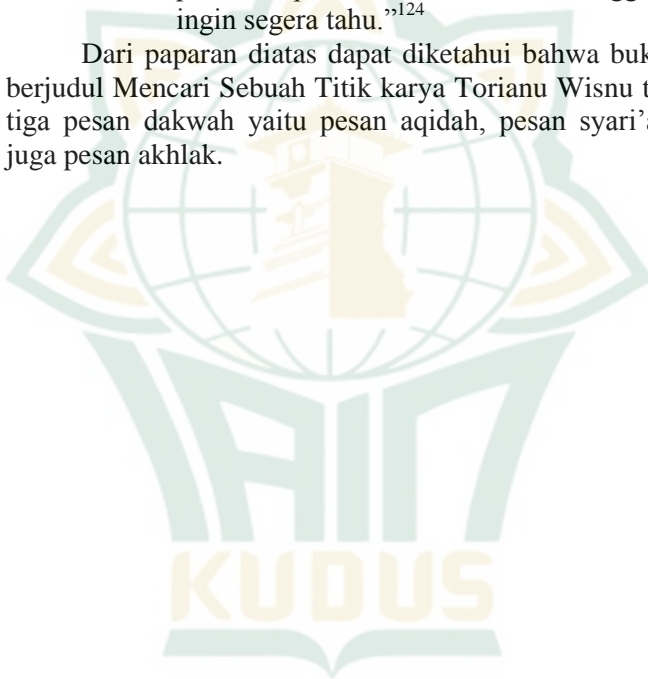
5) Segi Stilistik

Pilihan kata yang digunakan pengarang dalam bagian ini adalah kata-kata denotasi.

6) Segi Retoris

Retoris yang digunakan pada sub bab Sang Pemenuh ini lebih menekankan pada penggunaan ekspresi yang menunjukkan kegelisahan. Hal ini dibuktikan melalui kutipan "...Tuhan.. please.... jawab dong!"¹²³ dan juga pada kutipan "Duh, Tuhan... sungguh saya ingin segera tahu."¹²⁴

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa buku yang berjudul Mencari Sebuah Titik karya Torianu Wisnu terdapat tiga pesan dakwah yaitu pesan aqidah, pesan syari'ah, dan juga pesan akhlak.



¹²³ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 120.

¹²⁴ Torianu Wisnu, *Mencari Sebuah Titik*, 122.